

**LAGU-LAGU NINA BOBO
SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN BUDAYA**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

LAGU-LAGU NINA BOBO SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN BUDAYA

Oleh :
Siti Dloyana Kusumah

Penyunting : Sri Mintosih

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1993

P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Lagu-Lagu Nina Bobo Sebagai Sarana Pendidikan Budaya**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, pemerintah Daerah, Kantor

Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap catatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1993

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departmen Pendidikan dan Kebudayaan.

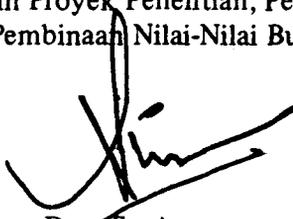
Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1993

Pemimpin Proyek Penelitian, Pengkajian,
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Soimun', with a large, sweeping flourish extending to the left and right.

Drs. Soimun
NIP. 130525911

DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
– Latar Belakang	1
– Masalah	3
– Tujuan	4
– Ruang Lingkup Penulisan	5
– Pertanggungjawaban Prosedur Penulisan	6
– Sistematika Penulisan	7
BAB II PERANAN KELUARGA SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN	8
2.1 Pentingnya Pendidikan Seni/nyanyi	8
2.2 Wawasan Seni	10
2.3 Memahami Dunia Seni Anak-anak	11
2.4 Peranan Ibu Dalam Keluarga	13
BAB III LAGU-LAGU NINA BOBO DI DAERAH INDONE- SIA	16
(Deskripsi dan Analisa)	
1. Daerah Istimewa Aceh	17
	vii

2. Daerah Jambi	18
3. Daerah Sumatera Utara	23
4. Sumatera Barat (Minangkabau)	26
5. B e t a w i	32
6. Daerah Jawa Barat	34
7. Jawa Tengah	42
8. Daerah Sulawesi Selatan	51
9. Daerah Sulawesi Utara	53
10. Daerah Sulawesi Tenggara	53
11. Kalimantan Barat	55
12. Irian Jaya	56
BAB IV RANGKUMAN DAN KESIMPULAN	58
DAFTAR KEPUSTAKAAN	63

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

”Manusia Indonesia yang kita bangun adalah manusia Indonesia yang berkualitas (bersusila), yang berahlak kuat, yang bermoral tinggi yang berwatak dan mandiri. Untuk sebagian dari hal-hal itu memang dapat dikembangkan di sekolah-sekolah, akan tetapi untuk sebagian yang terbesar justru terbentuk dalam keluarga” (Presiden Suharto, dalam sambutan peringatan Hari Anak Nasional dan Pencanangan Dasawarsa Anak Indonesia 1986–1996).

Betolak dari pernyataan Presiden tersebut, kita dapat menggaris bawahi bahwa maksud ungkapan di atas semuanya bermuara kepada peningkatan kualitas anak. Namun dalam kualitas perwatakan anak Indonesia tersebut, semuanya memperlihatkan jalur *keluarga* merupakan pokok atau yang sangat diandalkan sebagai lingkungan yang pertama dan terdekat. Artinya dari lingkungan keluargalah setiap orang mengalami proses pembudayaan sejak ia dilahirkan dalam lingkungan sosial yang secara berangsur-angsur bertambah luas. Dengan demikian kita mengenal dan menyadari bahwa pembinaan generasi muda dilakukan melalui tiga jalur yakni : pendidikan formal di sekolah, pendidikan non formal di masyarakat dan pendidikan informal dalam keluarga. Ketiga jalur tadi mempunyai fungsi yang saling melengkapi dan berada dalam kedudukan yang sama penting.

Mengenai jalur pendidikan keluarga, dapat diejawantahkan bahwa keluarga sebenarnya mengemban fungsi yang amat luas. Keluarga merupakan wadah pengasuhan dan pendidikan yang secara konkret mempersiapkan anak menjadi dewasa dengan memenuhi berbagai kebutuhan anak untuk tumbuh dan berkembang, baik kebutuhan biologis dan kebutuhan mental-sosial-spiritual.

Dari lingkungan keluarga, si anak dapat memperoleh pengalaman yang beraneka ragam, kecintaan, kasih sayang, bimbingan dan aspek-aspek lain yang seluruhnya sangat penting bagi perkembangannya dirinya. Bahkan pengalaman yang sebaliknya yang bersifat negatif pun dapat pula terjadi.

Pembentukan manusia pada hakekatnya menyangkut tata kehidupan yang kompleks. Apabila tanggung jawab itu dikembalikan ke dalam lingkungan keluarga, maka kita sadari betapa pentingnya arti komunikasi bagi proses tumbuh kembang anak itu.

Pola asuh terhadap anak sangat perlu karena dapat menciptakan suatu "sharel norms" antara orang tua dan anak-anak, artinya perlu dihidupkan kembali nilai-nilai yang mereka yakini oleh orang tua sebagai suatu yang mampu membentuk watak anak. Nilai-nilai tersebut hendaknya dapat mengacu pada tuntutan kehidupan bangsa di waktu yang akan datang, tanpa meninggalkan atau melupakan nilai-nilai tradisional yang diakui memang luhur.

Keuletan, kerja keras, kemandirian dan persaingan sehat adalah ciri-ciri perilaku yang perlu dipelajari. Sedangkan kejujuran, keimanan dan ketakwaan adalah nilai-nilai abadi yang perlu dipertahankan.

Pentingnya memberikan pendidikan untuk bekal hidup anak, dapat kita lihat dalam salah satu hadist Nabi Muhammad SAW kepada umatnya yang berbunyi sebagai berikut : "Ajarilah anakmu, sesungguhnya ia dijadikan untuk zaman yang bukan zamanmu". Jadi ditinjau dari hukum agama maupun hukum nasional orang tua itu mempunyai kewajiban penuh terhadap anak yang dilahirkannya. Apalagi kalau diingat bahwa kelangsungan hidup suatu masyarakat itu tergantung pada kehadiran dan kesiapan generasi mudanya, apakah akan terwujud masyarakat yang sesuai dengan cita-cita bangsa, atau masyarakat yang dipenuhi oleh anggotanya yang anti sosial dan amoral, hal itu sepenuhnya merupakan tanggung jawab keluarga dan lembaga pendidikan lainnya.

Dengan demikian tidak dapat disangkal lagi bahwa keberhasilan orang tua dalam membina sosial budaya anak-anaknya berarti juga membina dan mempersiapkan sebagian anggota masyarakat dengan menanamkan kemampuan bersikap dan ketrampilan bertindak sesuai dengan nilai-nilai atau gagasan vital yang berlaku. Dengan kata lain, apa pun yang dilakukan oleh orang tua dalam rumah tangga yang bersangkutan tidak lepas dari tanggung jawab dan kewajiban sosial yang dibebankan padanya oleh masyarakat. Sehat atau tidaknya suatu masyarakat amat tergantung pada penyelenggaraan pendidikan informal yang dilakukan orang tua terhadap anak-anak mereka karena lingkungan keluarga itulah model sosialisasi terbaik dan efektif.

M A S A L A H

Mempersiapkan anak-anak untuk dapat memainkan peranan sosial di kemudian hari dalam masyarakat yang sedang berkembang, tidaklah semudah seperti apa yang dilakukan oleh nenek moyang kita pada masa lampau. Teknologi sederhana, pembagian kerja yang masih terbatas, dan pelapisan sosial yang belum begitu rumit mempermudah orang tua menanamkan sikap dan ketrampilan pada anak-anak mereka secara menyeluruh (comprehensive).

Dewasa ini tanpa kita sadari, terutama di kota-kota besar struktur dan fungsi keluarga telah bergeser dari yang tradisional ke yang baru. Sebenarnya apa yang disebut bentuk baru itupun belumlah jelas, namun sering kali kita mendengar ungkapan sebagai berikut :

"It has lost some of its function and althered it's modes of involvement" (Scholz, 1974 : 4).

Belum lagi berbagai ancaman yang datang dari perubahan fungsi tadi seperti :

1. Keluarga yang semula merupakan suatu unit biologik-sosial dan kaya atau sarat dengan kemungkinan pemuasan kebutuhan anggotanya atas dasar kasih sayang, toleransi dan dengan metode komunikasi yang "tut wuri handayani", dewasa ini tampaknya telah bergeser dan lebih kering karena kepuasan anggotanya lebih banyak diperoleh dari luar lembaga keluarga itu. Hal ini disebabkan komunikasi antara orang tua dan anak berkurang baik frekuensinya maupun kualitasnya.

2. Harmonisasi dalam keluarga terancam dengan adanya perkembangan baru yakni selain ayah, ibu pun semakin sibuk mencari identitas dan jati dirinya dengan bekerja di luar rumah, sementara di rumah itu sendiri tidak tersedia figur penggantinya.
3. Karena adanya pergeseran fungsi dalam keluarga seperti yang tercantum dalam nomor 2, maka sejak awal anak-anak di kota besar (umumnya) telah diserahkan pengasuhannya pada pembantu rumah tangga, bahkan kemudian dikirimkan ke Taman Kanak-kanan. Kebanyakan orang di kota-kota beranggapan bahwa sekolah dapat menggantikan peranan pendidikan keluarga. Karena itu tidak banyak waktu yang disisihkan oleh orang tua untuk mendidik anak-anak mereka. Demikian pula tidak banyak lagi pesan-pesan pendidikan yang seharusnya ditanamkan pada anak-anak sejak awal pertumbuhan mereka. Dongeng-dongeng menjelang tidur, ungkapan-ungkapan tradisional (tradisional expression), peribahasa, sindirian maupun *lagu-lagu nina bobo* sudah tidak banyak diingat orang tua. Tidaklah mengherankan kalau kini terasa adanya pendangkalan terhadap penghayatan kebudayaan sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat. Sementara anak-anak lebih banyak dibebani dengan pelajaran di sekolah yang mengutamakan pembinaan nalar dibandingkan dengan kepribadian.
4. Masalah lain yang tidak kalah pentingnya untuk dikemukakan yakni adanya kemajuan IPTEK yang dapat menimbulkan "Technological driveness" selanjutnya mendorong perbudakan atas diri manusia oleh budaya yang mengandung materi, prestasi dan mengejar karya yang berlebihan. Sebaliknya aspek budaya seperti adat istiadat, atau kebiasaan tradisional cenderung diremehkan.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, dipandang perlu untuk membangkitkan kembali kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan budaya di lingkungan keluarga. Bukan semata-mata dengan memberikan penerangan tentang arti pentingnya keluarga sebagai lembaga pendidikan, akan tetapi disertai dengan pengumpulan berbagai pesan-pesan budaya yang sebaiknya ditanamkan dan dikukuhkan melalui proses sosialisasi sejak dini.

T U J U A N

Dengan menyadari bahwa pembinaan kepribadian dan watak yang berkualitas dewasa ini makin menghadapi tantangan, maka

upaya menggali kekayaan budaya bangsa Indonesia yang berbentuk lagu-lagu nina bobo (nursery rhyme) amat penting mengingat isi dan makna yang terkandung dalam lagu-lagu tersebut masih relevan dengan upaya pendidikan budaya bagi generasi muda Indonesia agar tumbuh dan berkembang di atas kepribadian sendiri.

Tujuan lain yang ingin dicapai melalui penggalian lagu-lagu nina bobo adalah untuk menyebarluaskan pesan-pesan budaya yang diperlukan dan dirasakan kegunaannya dalam penyelenggaraan pendidikan di lingkungan keluarga.

Selain untuk menggugah kenangan orang tua akan lagu-lagu nina bobo yang dikenalnya di masa lalu (masa kanak-anak), juga dapat membangkitkan semangat para orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan menggunakan sarana tradisional yang selama ini hampir dilupakan.

Pada akhirnya tentu saja usaha penggalian dan pengkajian peranan lagu nina bobo sebagai sarana pendidikan budaya ini akan bermanfaat untuk menjamin kreatifitas dalam usaha *meme-lihara kehidupan budaya*.

RUANG LINGKUP PENULISAN

Sebagaimana tercermin dalam lambang negara, walaupun pada dasarnya masyarakat dan kebudayaan Indonesia itu satu tetapi prewujudannya beraneka ragam atau dengan ungkapan populer-nya Bhineka Tunggal Ika. Demikian pula usaha pengkajian dan penulisan lagu-lagu nina bobo ini akan berusaha untuk mengungkap-kan lagu-lagu yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dalam berbagai bahasa daerah dan irama. Namun walaupun demikian, setiap lagu yang dikaji mempunyai/mengandung unsur pendidikan budaya.

Oleh karena lagu-lagu nina bobo ini sangat beraneka ragam struktur dan isinya, maka pengkajian akan diutamakan kepada lagu yang mengandung pesan dan petuah baik yang sudah tersusun dalam gaya bahasa yang baik maupun yang masih lugu.

Bentuk dari lagu-lagu tersebut bisa berupa sindiran, sampiran yang harus dilengkapi maupun dalam bentuk pantun jenaka. Berdasarkan sifat pesan lagu-lagu tersebut, dapat dibedakan menjadi :

1. pengetahuan tentang lingkungan dalam arti luas mencakup lingkungan alam, sosial dan budaya
2. lagu yang berisi pengajaran tentang ketrampilan sosial dan praktis.
3. lagu yang berisikan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial serta pandangan hidup.
4. lagu yang berisi doa atau harapan agar di anak kelak menjadi orang baik-baik dan berguna bagi masyarakatnya.

Oleh karena lagu-lagu nina bobo diperuntukkan bagi anak-anak yang belum bisa memahami dunia seni suara, maka pada umumnya lagu-lagu nina bobo tersebut biasanya dibentuk dalam pola yang sederhana, kata-kata yang mudah dicerna dan irama yang sama diulang-ulang. Hal ini yang memungkinkan di anak dengan cepat dapat menangkap lagu tersebut bahkan menirukan sesuai dengan tingkat pemahamannya. Kiranya demikianlah proses sosialisasi terus berlangsung.

PERTANGGUNGJAWABAN PROSEDUR PENULISAN

Penggalian dan penulisan lagu-lagu nina bobo daerah di Indonesia ini dilakukan dengan diawali oleh study kepustakaan, pengumpulan data dan menganalisa data/lagu-lagu yang diperoleh. Selain itu dilakukan pula pencarian informasi dari beberapa informan yang berasal dari suku-suku bangsa yang berbeda. Tindakan ini dilakukan untuk menghindari adanya duplikasi/pengulangan serta mengatasi kekeliruan dalam segi bahasa dan kandungan isinya.

– Masa persiapan

Tahap ini yang dilakukan adalah penyusunan rencana penelitian dan studi kepustakaan.

– Masa pengumpulan data/lagu meliputi

- a. Studi kepustakaan
- b. Pengkajian ulang terhadap lagu/data yang diperoleh
- c. Melengkapi data/lagu dengan melakukan pendekatan kepada pihak-pihak tertentu.

– **Pengolahan data**

Setelah lagu-lagu nina bobo dari berbagai daerah terkumpul, mulailah dilakukan pengelompokan lagu sesuai dengan jenis dan pesan/isi yang terkandung di dalamnya. Melengkapi dengan notasi jika ada, kemudian menterjemahkan lagu-lagu tersebut dari bahasa aslinya ke dalam bahasa Indonesia.

– **Penyusunan naskah**

Tahap akhir dari pengkajian dan penulisan lagu-lagu nina bobo sebagai sarana pendidikan budaya ini adalah menyusun data sesuai dengan sistematika yang ditetapkan :

SISTIMATIKA PENULISAN

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- Latar belakang
- Masalah
- Tujuan
- Ruang Lingkup Pengkajian
- Pertanggungjawaban prosedur penulisan
- Sistematika

BAB II PERANAN KELUARGA SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN

- Pentingnya Pendidikan Seni
- Wawasan Seni
- Memahami Dunia Seni Anak-anak
- Peranan Ibu Dalam Keluarga

BAB III LAGU-LAGU NINA BOBO DAERAH INDONESIA
(deskripsi dan analisa lagu nina bobo)

BAB IV RANGKUMAN DAN KESIMPULAN

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB II

PERANAN KELUARGA SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN

2.1 Pendidikan Seni/Nyanyi

Pada dasarnya pendidikan seni adalah salah satu sarana pendidikan budaya, sebagai suatu upaya mengembangkan kepribadian anak yang positif dalam mencapai pendewasaannya kelak. Oleh sebab itu unsur-unsur perkembangan kepribadian anak sangat perlu diketahui dan dipahami oleh setiap orang tua yang bertanggung jawab dalam keseluruhan hidup di anak.

Dengan demikian diharapkan melalui pendidikan seni, anak dapat mengembangkan potensi individualnya secara wajar dan terarah, di samping mampu mengembangkan potensinya di dalam kelompok. Apalagi kalau kita ingat bahwa kesenian terutama seni suara merupakan sumber dari pengetahuan yang dapat diserap serta si anak dapat mengungkapkan bentuk-bentuk seni dengan jelas, agar kelak dapat memperoleh manfaat. Jelaslah bahwa memberikan pendidikan seni/nyanyi adalah menanamkan pengaruh yang bermanfaat dalam kegiatan anak-anak secara kreatif untuk pembentukan kepribadian anak di masa depannya, bukan untuk menghasilkan suatu karya seperti yang dikerjakan para seniman.

Dengan mendidik anak sejak dini, mereka secara tidak langsung dilatih agar ungkapan estetikanya dapat terbina, baik untuk menumbuhkan kreatifitasnya maupun untuk mengembangkan bakatnya secara wajar dan alamiah, yang pada gilirannya akan menjadi sarana untuk membantu pengembangan pribadinya secara utuh.

Hal lain yang penting untuk diketahui adalah bahwa sejak lahir manusia telah memiliki kreatifitas alamiah, artinya setiap orang telah dibekali kreatifitas sejak lahir. Jika kemudian terdapat variasi kadar kreatifitas yang dimiliki setiap orang, itu adalah karena adanya pengaruh lingkungan, tempat di mana dia dilahirkan, tumbuh dan berkembang.

Tugas orang tua, bapak dan ibunya untuk membantu anak dalam mencapai kedewasaannya dengan jalan mengenal dia, memahami dunianya agar dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya. Khususnya dalam pendidikan seni (suara), orang tua seyogyanya memahami dunia berkesenian anak, karena seni dapat dimanfaatkan sebagai sarana mendidik dia.

Sebagai orang tua yang melahirkan, ibu bapaknya harus juga berperan sebagai guru atau pengajar, pendidik sejak anak dalam buaian, sehingga pengaruh yang diakibatkannya benar-benar optimal dalam membina perkembangan anak.

Mendidik anak dalam seni, adalah suatu upaya nyata yang dipastikan dapat mempengaruhi jiwa anak, karena seni (suara, lullaby) memiliki bentuk imajinatif, sekaligus mengandung salah satu elemen konkret sebagai mekanisme penggerak hidup yakni irama.

Besarnya pengaruh irama terutama yang lembut terhadap kehidupan telah dibuktikan oleh seorang psikolog *Cleve Backster*, yang mengamati dengan seksama proses tumbuh kembang dua tanaman philodendrus pada dua ruang terpisah, dengan fasilitas yang sama. Tanaman yang satu diiringi irama klasik dan lembut karya Johann Sebastian Bach, sedang yang lainnya dengan musik keras rock. Ternyata, tanaman dengan musik/irama Back tumbuh dengan sehat dan subur, sementara yang lain menjadi simpang siur. Eksperimen Backster untuk membuktikan pengaruh irama lembut terhadap dunia botanik ini kemudian meluas ke kawasan para psikologi yang membuktikan tanaman memiliki daya komunikasi telepatis terhadap manusia.

Bila irama/suara lembut dapat berpengaruh terhadap dunia tanaman dan hewan, jelas seni suara/musik dengan denyut irama, gerak, melodi, tata harmoni dan warna bunyi sangat berpengaruh terhadap jiwa manusia sebagai makhluk hidup yang lebih canggih. Dikatakan oleh Irawati M. Sudiarto seorang ahli musik dari Institut Kesenian Jakarta, bahwa suara yang berirama mempunyai

kekuatan yang langsung menyelinap dan merangsang daya emosi manusia. Dalam kaitan ini lebih jauh Jaya Suprana dan Ediasri berpendapat bahwa suara berirama dapat digunakan sebagai obat maupun pendukung pendidikan anak karena dapat memancing respons; yaitu emosional, pelepasan dari ketegangan serta hambatan psikis.

2.2 Wawasan Seni

Perilaku manusia yang cenderung pada motivasi seni adalah karena pada hakekatnya setiap manusia sejak ia dilahirkan memiliki potensi psikologis yang disebut rasa. Yang dimaksud dengan wawasan seni pada hakekatnya adalah pandangan hidup dan daya nalar serta perasaan terhadap segala sesuatu yang bersifat seni. Wawasan seni pada setiap individu sangat tergantung pada kepekaan dan inisiatif dari individu itu sendiri, namun yang jelas bahwa wawasan seni dimiliki oleh semua manusia, semua suku bangsa dan ras dari yang masih dalam pola pikir sederhana sampai pada tingkat yang paling modern, dari anak-anak sampai dewasa.

Namun apabila kita amati, akan tampak bahwa setiap individu akan berbeda dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena wawasan yang erat kaitannya dengan tata pikir, kepekaan terhadap seni sangat variatif.

Kenyataan ini pulalah yang menyebabkan kita jumpai orang yang dangkal wawasannya, sebaliknya ada orang yang mempunyai wawasan luas dan mantap.

Mendidik anak agar tumbuh menjadi pribadi yang diharapkan bukanlah pekerjaan sambilan atau gegabah, akan tetapi harus dilakukan dengan telaten, cermat dan penuh kesabaran disertai dengan tindakan-tindakan psikologis karena yang dihadapi adalah manusia yang sedang mengalami proses perkembangan kejiwaan dan sedang dalam pertumbuhan fisik dan jiwa. Sikap dan perilaku orang tua turut menentukan dan memberi warna kepada jalan hidup anak di masa depannya.

Kesenian adalah bagian dari kebudayaan, sedangkan kebudayaan adalah produk kegiatan manusia, jadi kesenian pun adalah hasil kegiatan manusia yaitu manusia yang memiliki naluri berkesenian. Oleh karena itu kesenian (seni suara) adalah suatu bentuk ungkapan manusia yang terwujud karena dorongan cipta,

karsa dan karya yang mencerminkan nilai-nilai keindahan hingga dapat menggetarkan rasa baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Pola kebudayaan menjadi identitas suatu bangsa. Bangsa Indonesia berbeda dengan bangsa lain karena kebudayaan yang dimilikinya berbeda. Untuk memberi gambaran yang jelas, seorang bayi yang lahir di bumi Indonesia, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat yang berkebudayaan Indonesia, akan berbeda dengan seorang bayi Indonesia yang dilahirkan di luar negeri dengan tata nilai dan lingkungan budaya yang berbeda. Jelaslah bahwa seni yang menjadi identitas bangsa, mutlak diperkenalkan kepada anak sejak ia dalam buaian ibu, sehingga tumbuh dan akrab dengan tata nilai yang didukung bangsanya serta yang menjadi identitas budaya Indonesia.

Seperti diucapkan oleh Ki Ageng Suryomentaram "Kebudayaan ialah ekspresi hidup dan penghidupan seseorang masyarakat atau bangsa. Jadi tiap-tiap orang dan bangsa tentu melahirkan kebudayaan masing-masing menurut hidup dan penghidupan mereka".

Meskipun mendidik kepribadian anak, tidak cukup dengan wawasan seni semata-mata, akan tetapi paling tidak dengan mengakrabkan anak sejak dini dengan seni (suara) dapat membantu membentuk kepribadian si anak agar bisa menjadi manusia yang kreatif, mandiri dalam berfikir maupun bertindak.

2.3 Memahami Dunia Seni Anak-anak

Masa kanak-kanak manusia sangat panjang bila dibandingkan dengan mahluk lainnya. Anak binatang sesaat setelah lahir hanya memerlukan waktu yang pendek untuk bisa mencari makan sendiri, sedangkan bayi manusia saat dilahirkan sama sekali tidak berdaya sampai usia tertentu. Anak manusia memerlukan asuhan dari orang tua, karena ditinjau dari segi fisiknya anak-anak juga mengalami pertumbuhan setahap demi setahap.

Ada masa suka berbicara sendiri, berfantasi seakan-akan sedang berbicara dengan teman sebayanya atau orang lain yang dikenal dalam lingkungannya. Selain itu dia pun mulai menangkap kosa kata baru yang akan memperkaya perbendaharaan bahasanya sendiri. Selanjutnya kata-kata yang ia tangkap akan diulang-ulang dengan suka cita, meskipun seringkali salah penempatannya.

Selanjutnya ada masa pengenalan terhadap benda-benda yang dilihat di sekelilingnya. Memegang bahkan kemudian membongkarnya adalah pencerminan dari rasa keingintahuannya. Khusus anak perempuan sudah tampak adanya sikap imitatif dengan kodrat alamiahnya yakni menyukai benda-benda yang akrab dengan dunia wanita, seperti bermain dengan boneka atau alat-alat rumah tangga lainnya.

Mengkaji perbuatan manusia di masa kanak-kanak, jalan yang terbaik adalah dengan berusaha memahaminya, menyelami perbuatan polosnya serta memberikan bekal melalui pendidikan dalam kadar yang wajar dan sesuai dengan berbagai keterbatasannya.

Dunia seni pada anak-anak pada dasarnya merupakan salah satu media untuk mengekspresikan emosinya. Dunia seni anak-anak dapat digolongkan ke dalam tiga ciri perkembangan yaitu :

- a. Perkembangan motorik
- b. Perkembangan bahasa dan berfikir
- c. Perkembangan sosial.

Perkembangan motorik

Pada masa ini, anak-anak baru bisa menerima atau menangkap tata irama yang sederhana. Dengan mendengar irama yang dibawakan ibunya atau orang yang bertindak sebagai ibunya, si anak dapat melatih koordinasi syaraf otot bahkan dengan mendengar lagu-lagu tertentu akan merangsang anak untuk bergerak.

Perkembangan bahasa dan berfikir.

Pada masa ini ada beberapa lagu yang dapat menunjang perkembangan bahasa dan berfikir, misalnya lagu satu-satu ciptaan Pak Kasur.

Satu-satu aku sayang ibu
Dua dua aku sayang bapak
Tig tiga sayang adik kakak
Satu dua tiga sayang semuanya.

Selain menunjang perkembangan bahasa, persamaan bunyi dalam lagu-lagu seperti di atas, juga mengajarkan urutan bilangan. Lagu ini dinilai baik untuk latihan kecepatan berfikir dan koordinasi syaraf-syaraf otot. Menurut seorang ahli psikologi, pada masa ini anak-anak bisa digolongkan ke dalam jenis IQ es, yakni

situasi di mana anak-anak memiliki tingkat kecerdasan untuk menyerap dan menerima materi yang diucapkan oleh orang lain lebih dari dua atau tiga kali, bahkan dia pun dapat mengulang-ulang ucapan tersebut. Sebagaimana sifat es yang dapat cair secara perlahan-lahan apabila terkena suhu panas.

Perkembangan sosial.

Ada beberapa lagu anak-anak yang disebut sebagai suatu usaha memperkenalkan anak kepada lingkungan sosialnya, rumahnya atau wilayah sekitarnya yang lebih luas lagi.

Di tiap-tiap daerah di Indonesia, kita temukan lagu-lagu bermain (dolanan) yang mudah dicerna dan difahami oleh anak-anak karena lagu-lagu macam ini mempunyai beberapa karakteristik yang penting antara lain :

1. Melodinya mudah diingat dan cukup menarik untuk dinyanyikan walau tanpa syair sekalipun
2. Lagu tersebut mengandung sebuah jawaban (respon) ritmis tertentu.
3. Syairnya sesuai dengan skema ritmis dan alur/garis melodi
4. Melodinya terletak pada wilayah suara nyanyi rata-rata anak.

2.4 PERANAN IBU DALAM KELUARGA

Ibu, tokoh yang serba pandai dalam lingkungan keluarga. Ungkapan tersebut di atas memang benar sebab ibu merupakan tokoh yang selalu ada dan hadir dalam lingkungan keluarganya. Dia sosok yang tangguh, tidak mudah menyerah dalam menghadapi permasalahan yang timbul dalam keluarganya. Sebutan itu bukanlah karena semata-mata ia wanita yang telah melahirkan anak, tetapi ia juga harus benar-benar memiliki sifat dan sikap keibuan, rela mengorbankan dirinya demi cinta dan sayangnya kepada anak dan keluarga.

Sedangkan peranan ibu sebagai pendidik dalam keluarga tidak diragukan lagi. Karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak-anak. Oleh sebab itulah ia harus menjadi dan memberi teladan kepada anak-anaknya agar kelak menjadi generasi penerus yang baik.

Pendidikan yang diterapkan ibu kepada anak-anak berjalan sejak prenatal, dilanjutkan dengan proses perkembangan dan

pertumbuhan di bayi menjadi anak dan nantinya menjadi anggota masyarakat yang benar-benar dewasa.

Pada periode awal, setelah masa kelahiran, setiap anak membutuhkan kelembutan, kasih sayang dan keceriaan. Oleh sebab itu setiap orang tua harus selalu dapat dan berusaha menyakinkan mereka bahwa segala sesuatu itu untuk mereka. Oleh karena dengan begitu akan tumbuh dalam hati setiap anak rasa aman, tenteram serta kehangatan kasih sayang dan persahabatan yang erat di antara anak dan orang tua. Sedangkan hal seperti ini, umumnya hanya dapat dilakukan oleh para ibu kaum wanita yang memang secara fitrah telah dianugrahi kelembutan, kasih sayang, welas asin dan selalu cenderung memiliki perasaan yang lebih halus ketimbang para bapak (kaum pria). Dalam masalah ini Islam telah menetapkan bahwa penanggungjawab mengenai asuh mengasuh anak, berada di tangan ibunya yang selalu disebutkan lebih dahulu – baru kemudian bapak. (Husen, Abdur Razak; Hak anak dengan Islam, 62 ; 1992)

Betapa dekat hubungan ibu dengan anak itu terlintas dalam kata-kata yang sering dinyanyikan kaum ibu selagi anak mereka dalam timangan atau buaian. Di antara sekian banyak kata-kata untuk melukiskan betapa besar peranan ibu dalam keluarga, terutama dalam menerapkan pendidikan budaya (watak dan kepribadian) anak dapat kita simak dalam sebuah lagu nina bobo yang dimiliki oleh suku bangsa Minangkabau di Sumatera Barat.

Anak kanduang sibiran tulang
buah hati pengarang jantuang
ubek demam palarai rusuh,
oi, nak kanduang lakeh lah gadang
bulieh panolong ayah jo bundo.

artinya : anak kandung belahan badan
buah hati yang sangat disayang
obat demam penghilang rusuh
oh - anak kandung lekaslah besar
boleh penolong ayah dan bunda

Jadi benar kalau dikatakan ibu itu adalah tokoh yang serba pandai, serba bisa, serba kuat dalam keluarga sebab ibu mempunyai peran dan banyak fungsi dalam membina keluarganya.

Idealnya, sesibuk apapun ibu melakukan tugas-tugasnya yang rutin yakni mengtur rumah tangga, namun komunikasi dengan anak akan tetap terjalin, sebab ibu lah tokoh yang pertama kali memperkenalkan dan mengajari anak-anaknya tentang hal-hal yang berhubungan dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan, salah satunya melalui nina bobo.

BAB III

LAGU-LAGU NINA BOBO DAERAH DI INDONESIA

(deskripsi dan analisa)

Pada Kongres Kebudayaan Nasional, tahun 1951 di Magelang yang dipimpin oleh Bapak Wongsonegoro, SH, Ki Ageng Suryomentaram memberikan ceramah yang berisi tentang "*Menerapkan Seni Suara sebagai Faktor Pendidikan Mental Spiritual, yang mengarahkan jiwa ke tingkat budi luhur*".

Dalam ceramahnya beliau menguraikan tentang faedah seni suara sebagai salah satu lapangan hasrat hidup untuk mengerti diri sendiri di dalam keindahan. Seni suara mengandung unsur si pencipta, ciptaan dan si penerima, si pencipta ialah jiwa orang dan ciptaan ialah lagu-lagu, sedangkan si penerima ialah jiwa orang lain melalui indera pendengaran.

Apabila orang itu kerap kali mendengar salah satu macam lagu, maka menjadi kebiasaanlah perasaan yang selaras dengan lagu itu, dan perasaan itu menimbulkan tindakan. Jadi lagu-lagu itu mempunyai pengaruh mendidik orang. Oleh karena itu kita harus memilih lagu-lagu yang baik dan mampu menimbulkan perasaan yang luhur.

Demikian cuplikan ceramah Ki Ageng Suryomentaram tersebut yang secara dalam membahas tentang kegunaan lagu dalam pendidikan kepribadian anak dan manusia umumnya. Di bawah ini diuraikan sejumlah lagu nina bobo yang digali dan dikaji dari berbagai daerah di Indonesia. Beberapa di antaranya ditulis

lengkap dengan notasi, sebagian yang lain hanya ditemukan dalam untai pantun/lirik berirama dan seluruhnya ditulis dalam bahasa daerah terjemahannya kemudian.

Ada pula lagu yang hanya berupa senandung artinya tertulis dalam notasi belaka, namun demikian bentuk seperti inipun memiliki fungsi yang jelas yakni untuk memperhalus jiwa dan perasaan anak.

1. DAERAH ISTIMEWA ACEH

Lagu ini merupakan bagian tersendiri yang ditemukan dalam kesenian Didong. Namun karena isinya bertema pendidikan, maka seringkali dijadikan sebagai pengantar tidur anak-anak.

1. Bilangan si jeroh ketika si bise
bugelah selese kite pengen nyata
Kin pedoman murip sawah ku mate
Sahan silale igiling masa
2. Reta dele ni entimi kite sak
Muuripe porak gere sentosa
Ilmu dele serta atas ahlak
Dewene bergalak si atani donya
3. Ke ara ilmu wan dede
Kite terjege ari segele mara
Ike mas pirak urum koro kude
kemang ni bunge sebelum mala

Terjemahan bebas lagu ini sebagai berikut:

1. Hari yang baik
Dengarlah terang dengarkan yang nyata
buat pedoman hidup hingga mati
bagi yang lupa akan tergilas masa
2. Harta melimpah tak usah lagi syak
hidup akan panas tak sentosa
ilmu yang banyak dengan tingginya ahlak
semua bersenang di atas dunia
3. Bila ada ilmu di dalam dada
kita terjaga dari segala masa
kalau hanya emas dan perak dan kerbau kuda
bagai kembangnya bunga sebelum malam

Daerah Istimewa Aceh dihuni oleh suku bangsa Aceh dan suku bangsa lain yang turut memperkaya warna-warni budayanya. Mereka dikenal sebagai suku bangsa yang patuh dan taat kepada agama Islam, bahkan untuk menandai kentalnya budaya dan agama (Islam), Daerah Istimewa Aceh mendapat julukan sebagai *Serambi Mekkah*.

Layaknya masyarakat yang memeluk agama dengan kuat, hal ini menimbulkan gambaran yang khas yakni antara agama dan adat menjadi sulit untuk dipisahkan. Di Aceh hal ini nampak dalam lagu-lagu nina bobo di atas, isinya adalah berupa nasihat orang tua kepada anak-anak agar selalu memperhatikan waktu dalam hidupnya. Waktu harus diisi dengan perbuatan baik dan sesuatu yang bermanfaat, sebab waktu yang berlalu tanpa isi akan menjadi sia-sia dan bahkan waktu itu sendiri akan membuat manusia menderita, (bait pertama).

Menurut orang tua pada masyarakat Aceh, *harta yang melimpah* tidak akan menjadi manfaat apabila tidak dilengkapi dengan *ilmu yang tinggi* serta *ahlak yang terpuji*, sebab ilmu dan ketinggian ahlaklah yang membuat manusia hidup tenang di dunia dan berarti bagi masyarakatnya, (bait kedua).

Jika *manusia memiliki ilmu dalam jiwanya*, niscaya ia akan selalu waspada dan hati-hati dalam menghadapi setiap masalah, sebaliknya kalau hanya mas dan perak, kerbau dan kuda, "*harta kekayaan yang melimpah*", tanpa digunakan untuk kebaikan, bagaikan tanda-tanda akan datangnya malapetaka.

Jika dikaji, lagu nina bobo ini mengandung makna yang dalam tentang hakekat hidup manusia, yakni *janganlah menggunakan harta tanpa dilengkapi dengan keluhuran ahlak dan budi pekerti* karena akan menjadi bencana bagi manusia.

Jangan menjadikan harta sebagai idola, tetapi ilmu dan ahlak paling berguna.

2. DAERAH JAMBI

INDUNG-INDUNG BUAH HATI

irama : halus

1. Indung indung buah hati
intan permato di malam kelam

petunjuk hati di dalam kalbu
Rasulallah menuntun ilmu
menggembala domba di padang pasir

2. Siti Aminah emak dak' ado
junjuran bapak dak' ado
pelita hati diri kita dewe
nak'nya kau dalam tidur
mendapat mimpi seperti Rasulallah
idak berputus segalonyo
3. Indung indung anakku sayang
pejamkan mata di malam kelam
petunjuk hati di dalam kalbu
Rasulallah menuntun ilmu
menggembala doma bdi padang pasir
4. Indung indung anakku sayang
pejamkan mata di kala malam
emak dan bapak menuntun kau kelak
seperti kibullah, hikayatullah dan Rasulallah.

Terjemahan bebasnya sebagai berikut :

1. Indung indung anakku sayang
intan permata di malam kelam
petunjuk hati di dalam kalbu
Rasulallah yang menuntun ilmu
menggembala domba di padang pasir
2. Siti Aminah ibu tak ada
bapak tersayang juga tak ada
pelita hati diri kita sendiri
nyenyaklah kau dalam tidur
3. Indung indung anakku sayang
intan permata di malam kelam
petunjuk hati di dalam kalbu
Rasulallah yang menuntun ilmu
menggembala domba di padang pasir

4. Indung indung anakku sayang
pejamkan mata di malam kelam
pelita hati dalam diri kita sendiri
ibu dan ayah membimbingmu kelak
seperti kitabullah, hikayatullah dan Rasulallah.

Lagu nina bobo dari Jambi hingga kini masih tetap didendangkan oleh ibu/wanita yang sedang menimang/menidurkan anak. Perlu diketahui, bahwa syair di atas bunyinya/bahasanya akan berbeda atau berubah-ubah sesuai dengan tingkat umur si anak.

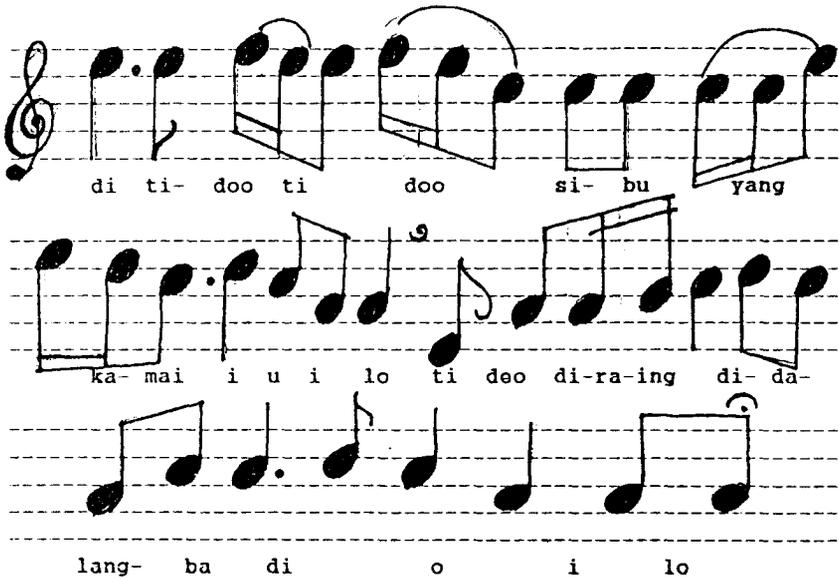
Mengkaji isi syair lagu nina bobo Indung-indung buah hati, kita dapat memahami bahwa bagi masyarakat Jambi kehadiran seorang anak dalam keluarga merupakan *Rahmat Tuhan Yang Maha Esa*. Nilai anak sangat tinggi dan berarti dalam menambah kebahagiaan hidup ibu dan ayahnya, bahkan dengan adanya anak dipandang sebagai pembawa sinar kehidupan keluarga.

Namun meskipun anak sangat berharga seperti permata, orang tuanya tetap mengharapkan agar si anak kelak menjadi *orang yang saleh, tangguh dan tabah* seperti *perilaku Rasulullah* dalam membimbing dan menuntun umatnya ke jalan yang benar.

Sebagaimana halnya masyarakat yang mendukung Kebudayaan Melayu dan agama Islam sebagai pegangan hidup, maka orang-orang tua di Jambi pun senantiasa mendidik anak-anaknya sejak dalam buaian dengan berpedoman kepada syariat ke-Islaman serta perilaku yang diperlihatkan oleh *Nabi Besar Muhammad SAW*, sebagai penuntun.

Jambi

Ngasoh Anak (1)



di ti- doo ti doo si- bu yang
ka- mai i u i lo ti deo di-ra- ing di- da-
lang- ba di o i lo

Ayam baggo butali rijook ia rijook
Beruk makan ra di tengah laman o ilo o
Bujoang kamai janga dimurajook ilo
Urang purajook jaeoh ilang sara o ilo

Tiduk la tidu buaila buai
Burung la ranggang tigalo banyak
tidu la tidu
Anak ku tidu

Ngasoh Anak (2)

o la ho ah ti du la ti du ah,
ti dukla ti du Ba pak la pe- gi
ma la nyum pit la bu- rung rang gang

Nyanyian Ngasoh Anak 1 dan 2 ini adalah lagu tradisional yang dimiliki oleh masyarakat di daerah Kerinci untuk mengasuh dan menidurkan anak. Bagi masyarakat di daerah Lumpur dan di Siulak Gedang, lagu-lagu ngasoh anak tersebut mempunyai latar belakang yang menceritakan tentang kisah sejarah atau peristiwa penting lainnya di daerah tersebut.

Mengingat makna yang terkandung di dalam lagu tersebut, dapatlah dikatakan bahwa dengan menyanyikan lagu-lagu tersebut, terselip harapan orang tua kepada anaknya agar mereka menjadi manusia yang *mencintai negerinya*, karena sejak kecil telah ditanamkan pendidikan yang berkaitan dengan berbagai peristiwa penting di kampung halamannya.

Meskipun isinya tentang sejarah atau pengetahuan umum, namun kedua lagu tersebut dibawakan dengan nada lembut dan terkadang berkesan sendu. Hal ini disebabkan syair lagu ngasoh anak sangat indah, sehingga dibawakan berulang-ulangpun tidak membosankan.

Menurut penutur, lagu ini hingga sekarang masih sering diperdengarkan oleh kaum ibu pada masyarakat Kerinci di Jambi terutama pada waktu mengasuh atau menidurkan anak.

3. Daerah Sumatera Utara (Batak Karo)

- *Ciger Warina — irama halus*
Ciger Warina, Ciger Warina
aron i juma
Paksana ngadi-ngadi
aron i juma
paksana ngadi turang diulang-ulang

Terjemahan :

Siang harinya, siang harinya
kerja di ladang
waktu istirahat
kerja di ladang
waktu istirahat diulang-ulang

Lagu ini biasanya didendangkan seorang wanita/ibu sambil menimang anaknya, sementara si ayah sedang bekerja di ladang (orang Karo tidak mengenal sawah) untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Seperti halnya orang Batak (Karo), dalam membawakan lagu selalu dengan penuh perasaan bahkan terdengar seperti menghibah-hiba atau merintih.

Jika kita telaah kata demi kata dalam lagu nina bobo di atas "Ciger Warina" akan memberikan gambaran yang jelas kepada kita yakni : lagu ini dikenal luas di kalangan masyarakat peladang di daerah Karo.

Menurut penuturan orang Karo, lagu ini jika dibawakan oleh seorang ibu sambil menimang anaknya dengan kain, akan terdengar sangat menyentuh perasaan. Hal ini disebabkan makna yang terkandung dalam lagu Ciger Warina merupakan pencerminan betapa besar kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya.

Selain mengungkapkan perasaan cinta dan kasih sayang, lagu inipun mengandung unsur pendidikan yaitu, secara tidak langsung, dengan suara lembut memberikan pengertian tentang pentingnya kerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seperti telah diuraikan dalam bab terdahulu bahwa irama dan suara yang diulang-ulang dan terdengar oleh anak, akan memberi pengaruh yang besar pada perasaan yang pada gilirannya akan mengalir ke dalam jiwa melalui indera pendengarannya. Oleh karena suara/irama lagu itu seringkali terdengar, kelak perasaan itu akan men-

jadi suatu tindakan yaitu tindakan yang menghargai karya orang tua dan makin memperluas pandangan hidupnya. Secara tidak langsung, model pengasuhan dengan menimang dan meninabobokan anak seperti ini akan menjadi suatu upaya untuk memperkenalkan diferensiasi kerja antara laki-laki dan wanita. Yakni kaum laki-laki bekerja di ladang, sawah dan tempat lain di luar rumah, sedangkan kaum wanita bertugas di dalam rumah, mengasuh serta merawat dan mendidik anak-anaknya.

Melayu (Deli)

1. Minta cekur udang gemit
Minta cekur bagai kunyit

Ketika mendengar lagu ini, biasanya anak yang sedang diasuh berusaha mengikuti gerakan tangan ibunya yang sedang menyanyi sambil menggenggamkan-membukakan jarinya berulang-ulang. Lagu tersebut di atas dinyanyikan dua atau tiga kali.

Ada pula cara yang lain untuk meninabobokan anak yaitu tapak tangan si anak ditokok-tokokan dengan telunjuk dan kemudian dari sini diteruskan ke lengan sambil menyanyikan lagu :

2. Cuk, cuk melekut
Berombang gentang
Di mana tikus 'nyuruk
Di bawah batang

Pada akhir kalimat di bawah batang ini, ketiak si anak digelitik oleh ibunya. Kemudian si ibu akan melanjutkan nyanyinya dengan lagu,

3. Pok andai andai
Belalang kupu-kupu
Bertepuk kita pandai
diupah air susu,
susu lemak manis,
santan kelapa muda,
anak jangan menangis
diupah tanduk kuda
o, kuda- o, kuda
orang bertanduk engkau tidak
alih bertanduk
bercabang tiga.

Apabila anak sudah tampak lelah dan ngantuk, ibunya kemudian menyanyikan pantun ini,

4. Timang tinggi-tinggi
naik duri nipah
belum tumbuh gigi
sudah tau minta cepah,

Cepah dalam hati
tepak dalam dulang
panggil malim kecil
nikah bulan terang.

Sebagaimana halnya masyarakat yang mendukung budaya simbolisasi, dalam menyampaikan maksud atau nasihat kepada anak-anak, masyarakat Melayu senantiasa menggunakan pantun yang dilengkapi dengan berbagai ungkapan kata. Demikian pula halnya, lagu-lagu untuk meninabobokan anak, sebagian besar terdiri dari pantun, dan menurut penutur dari kalangan masyarakat Melayu berpendapat, bahwa nyanyian-nyanyian itu adalah merupakan sindiran terhadap keadaan dan pembesar pemerintahan dalam kurun waktu tertentu.

Pada saat itu, banyak pemuda yang mempunyai pendirian yang dipengaruhi dengan cara barat, dan berpendapat bahwa adatnya itu adalah kolot dan penghalang kemajuan. Mereka mempunyai anggapan bahwa kebudayaan penjajahlah yang baik, sehingga banyak kaum muda tidak lagi mengenal pokok-pokok adatnya secara mendalam. Mereka juga lupa bahwa adat itu adalah penjelmaan jiwa Indonesia sepanjang masa.

Selain anak-anak muda, pada waktu itu orang-orang yang dituakan lupa akan fungsinya sebagai pemangku adat, sehingga timbul hal-hal dan pengertian negatif terhadap adat tadi.

Keadaan seperti itu menimbulkan keresahan pada sebagian besar masyarakat yang teguh memegang adat sebagai kerangka acuan, namun mereka merasa sungkan berterus terang. Salah satu upaya adalah menyampaikan kegelisahan itu melalui sarana pantun. Lagu, nyanyian, pantun dalam berbagai bentuk dengan menggunakan simbol-simbol yang diwarisinya dari nenek moyang serta difahami oleh pendukung kebudayaan Melayu.

Dalam penyampaianya seringkali berdasarkan pandangan-pandangan hidup yang disempurnakan oleh kaidah agama Islam, yang pada dasarnya memberikan *pendidikan tentang ketenangan hidup, kebahagiaan untuk perorangan, dan masyarakat, serta perpaduan serasi antara kedua kepentingan tersebut.*

Bagi masyarakat Melayu sendiri semua lagu mengandung arti yang mengacu kepada tujuan :

- agar hidup harmonis dengan diri sendiri
- agar hidup harmonis dengan sesama penduduk negeri
- agar hidup harmonis dengan yang ada sekelilingnya

Baris ketiga kalimat di atas pada pokoknya mempunyai makna, bahwa hidup harmonis ke atas dan ke bawah, tanpa pertentangan yang menajam terus menerus, tapi selalu menarik benang dari tepung, tepung tak berserak dan benang tak putus.

4. Sumatera Barat (Minangkabau)

- a. Ungkok - nak unkok,
Ungkok sayang unkok

- b. *Buai-buai*

Buai-buai supiak buai
buai babuai di buaian
buai sayang di sayang lagi
laoklah lalok di lalokan

Lakeh gadang juo nak kandaung
buaikan anak si amak
gadanglah supiak gadanglah tinggi
kan ubek litak si anak

Terjemahan :

Buai-buai upik buai
buai dibuai di ayunkan
buai sayang, buah hati
tidurlah tidur ditidurkan

Cepat besar jualah anakku
diayunkan anak ibunda
besarlah upik, besar dan tinggi
kau obat letih ibunda.

Di daerah pedesaan Sumatera Barat ada beberapa cara untuk menidurkan anak kecil, antara lain digendong dengan menggunakan kain atau tanpa kain, dipeluk sambil digoyang-goyang, *diulikan* atau *dikeloni* (bahasa Jawa), dibuai dan sebagainya. Bagi ibu yang menggendong anak tanpa menggunakan kain, tidak mungkin menggunakan suatu kegiatan lain karena kedua tangannya memeluk dan memegang anak dalam gendongannya. Adapun menidurkan anak dengan *diulikan*, dilakukan ibu dengan berbaring di samping anaknya, memeluk dan mengusap-usap kepala atau punggung anak. Selain yang dua cara itu, masih ada cara lain yakni yang disebut diungkok-ungkokkan, yaitu ibu melonjorkan kaki, kemudian anak didudukkan di atasnya menghadap ibunya. Selanjutnya ibu menyanyikan lagu unkok-ungkok (pantun di atas).

Adapun anak yang ditidurkan dengan ayunan biasanya dinyanyikan lagu buai-buai seperti di atas. Jika disimak syair lagu buai-buai itu, nampak betapa besar dan menjadi hiburan bagi orang tuannya di kala duka. Di samping lagu itu menggambarkan curahan kasih sayang orang tua kepada anak, pada hakekatnya terkandung suatu harapan agar anak menjadi manusia yang memiliki jiwa yang luhur, berperasaan halus, penuh kasih kepada sesamanya.

Sebenarnya bagi masyarakat Minangkabau, bukan saja lagu dengan syair seperti di atas yang didengarkan ketika menidurkan anak. Ada pula yang isinya puji-pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Salawat Nabi. Sambil menidurkan anak, lirik-lirik tersebut disenandungkan penuh perasaan sehingga anak terbuai dan tidur lelap.

Tentang lirik yang berisi puji-pujian kepada Tuhan dan Rasulullah masyarakat Minangkabau berpendapat, bahwa dengan selalu mengucapkan salawat tersebut, akan menjauhkan anak dari penyakit atau mahluk roh jahat yang mengganggu anak.

Dari lagu-lagu nina bobo yang biasa didengarkan pada waktu menidurkan anak, kiranya dapat diambil suatu kesimpulan bahwa masa kanak-kanak orang tua pada masyarakat Minangkabau telah memperkenalkan anak-anaknya dengan suatu kebiasaan yakni memperdengarkan kepada mereka kata-kata pujian membesarkan nama Tuhan dengan membaca salawat dan zikir. Mengenai ketaatan masyarakat terhadap agama (Islam), memang patut dijadikan teladan terutama dalam memilih model pendidikan dan pembinaan moral serta budi pekerti anak. Bahkan pada usia

4 – 6 tahun, orang tua pada masyarakat Minangkabau selalu bertanya kepada anaknya dengan kalimat sebagai berikut : "Nak, alah apa alaik sembahyang, alah sahinggo ma mangaji, alah balalu" artinya sudah sampai di mana pelajaran mengajinya ?

Pantun lain yang sering didendangkan ketika menidurkan anak bisa dilihat di bawah ini :

Pucuak panah sadang tajelo
panuluak bungo galundi
nak jauah silang sengketa
perhalus basa jo basi,

artinya :

pucuk pauh sedang terjela
penjuluk bunga gelundi
agar jauh silang sengketa
perhalus basa dan basi
(Amir. B.Q. 1986 : 104)

Melalui pantun yang berirama itu, kepada anak-anak ditanamkan cara-cara baik dalam pergaulan hidup bermasyarakat, mereka sekali-sekali tidak boleh *bacaruik* atau mengucapkan kata-kata kotor dan menyinggung perasaan orang lain. Dengan sikap dan budi pekerti yang halus, sopan, segala sidang sengketa dalam pergaulan dapat dihindarkan.

MAMBUAIKAN ANAK

Istilah untuk seni suara, seni vokal atau menyanyi di Sumatera Barat, orang berdendang sama artinya dengan orang menyanyi atau orang melagu. Menurut tata bahasa Minang, kata dendang berasal dari kata "den indang" yang pada awalnya berarti "saya asuh". Indang artinya mengasuh juga manampi, yaitu memisahkan beras dengan kulitnya dengan jalan mengayun ayunkan niru secara terus menerus sampai beras terpisah dengan kulitnya.

Dalam mengasuh "den indang" mengayun-ayunkan anak sambil mengeluarkan kata-kata merayu untuk menenangkan anak supaya jangan menangis. Kata-kata tersebut diulang-ulang dengan irama tertentu. Perpaduan antara bunyi kata-kata dengan pekerjaan mengayun anak yang dilakukan secara terus menerus itu menimbulkan pula suatu irama yang khusus. Irama inilah yang kemu-

dian menjadi dendang. Kini istilah dendang sudah dikenal orang Minang secara umum.

Nama-nama dendang sangat banyak, hampir di setiap kenagarian memiliki nama dendang sendiri. Menurut daerahnya dendang dapat dibagi dalam empat bagian yaitu .

1. Dendang Luhak Tanah Datar
2. Dendang Luhak Agam
3. Dendang Luhak Lima Puluh Koto
4. Dendang Daerah Pesisir.

Seringkali pula terdapat macam-macam dendang tanpa syair yang pasti artinya hanya merupakan irama yang bisa saja dilengkapi dengan syair yang dikehendaki oleh penyanyinya. Salah satunya adalah lagu/dendang "mambuaikan anak" notasinya sudah dibakukan akan tetapi tidak dapat diketahui dengan pasti syairnya.

Dalam kenyataannya, masyarakat Minangkabau seringkali membawakan irama "mambuaikan anak" dengan menggunakan alat tiup tradisional dengan bahan baku yang amat mudah diperoleh dari lingkungan tempat tinggalnya. Alat tiup tersebut disebut PUPUIK BARANAI, yang terbuat dari sekerat *talang* (sejenis bambu yang tipis) yang sudah tua dan kering sepanjang 10 sampai 25 Cm disebut "induk pupuik" dan sebuah batang padi (jerami) sepanjang sepertiganya disebut "anak pupuik".

Anak pupuik tadi dimasukkan ke dalam selongsong talang. biasanya dibalut dengan kertas atau kain sampai rapat. Yang mengeluarkan bunyi adalah batang padi, sedang talang berfungsi sebagai penyalur dan pembentuk gelombang nada, sehingga volume suara membentuk tangga nada tertentu.

Adapun nada/irama yang dibentuk berasal dari variasi gerakan jari tangan pada bagian bawah induk pupuik itu. Pupuik beranai banyak dimainkan oleh kaum ibu pada waktu sedang mengasuh anak-anaknya, karena bunyi alat tiup tersebut dapat menimbulkan rasa tenang, tenteram sehingga mata si anak cepat terpejam.

Meskipun tanpa kata-kata, namun irama yang dilantunkan mengalir dan membentuk bunyi yang seolah-olah dapat berkata-kata.

Berikut ini diberikan sebuah contoh lagu "MAMBUIKAN ANAK" yang sering didendangkan/diperdengarkan dengan menggunakan alat tiup pupuik baranai.

Meskipun lagu ini dibawakan tanpa syair, namun ternyata sangat efektif sebagai alat yang dapat menghubungkan hati ibu dengan anak yang sedang dininabobokan tersebut.

MAMBUIKAN ANAK

The image displays a musical score for the piece "MAMBUIKAN ANAK". It consists of six staves of music, each beginning with a treble clef, a key signature of one sharp (F#), and a common time signature (C). The notation is primarily eighth and sixteenth notes, often beamed together. Several measures feature triplets, indicated by a '3' above a bracket. Other measures include quintuplets, indicated by a '5' above a bracket. The score is written in a single melodic line, typical of a wind instrument like the pupuik baranai.

SUMATERA SELATAN

GUNUNG PADING

Gunung Pading jauh ke tengah
Gunung Daek bercawang tiga
Hancur gading di kandung tanah
Budi yang baik dikenang juga

Gunung Maras di kampung Dalil
Buah pandang dimakan keras
Kalau malas disertai jahil
Akibat badan jadi sengsara

Gunung Menumbing di dalam hari
Tampak bawah sinarnya lampu
Bingung dan pening harus disadari
Dapat diroboh jangankeliru

Gunung Mangkul disapu awan
Dua putih berisi melur
Baik bergaul sesama kawan
Duka dan sedih lekas terhibur.

Terjemahan . sama dengan aslinya.

Pada waktu seorang ibu di kalangan masyarakat Sumatera Selatan sedang menidurkan anaknya, meluncurlah pantun Gunung Pading. Yang sangat menarik dari pantun itu ialah pada setiap bait selalu diawali dengan menyebut nama-nama gunung di Sumatera Selatan. Perlu diketahui bahwa Gunung Pading adalah gunung yang tertinggi kedua di pulau Bangka (kurang lebih 600 meter) terletak di Bangka Selatan.

Apabila dikaji, makna yang terkandung dalam lagu tersebut pada dasarnya adalah harapan orang tua kepada anaknya agar *selalu berbuat jujur dan bertingkah laku yang baik* untuk mencapai hidup yang bahagia, damai dan sentosa serta tenteram.

Pada bait pertama, dikatakan bahwa badan/raga akan hancur apabila pemiliknya sudah meninggal, *namun budi baik yang dimilikinya* selama hidup akan *tetap dikenang* orang secara abadi.

Bait kedua, menekankan betapa *pentingnya kerja keras* dan meninggalkan sifat malas, agar tercapai kebahagiaan hidup yang dicita-citakan. Sebaliknya, apabila sifat malas tidak dirubah, maka kesengsaraanlah yang akan diperoleh.

Bait ketiga, memberikan nasihat agar tidak memelihara kebodohan dan keterbelakangan. Anak-anak hendaknya menyadari akan pentingnya belajar dan menuntut ilmu sehingga dapat merubah nasib menjadi lebih baik.

Bait keempat, menjelaskan betapa *pentingnya memelihara silaturahmi* dengan sesama manusia. Karena sangat banyak kebaikan yang akan diperoleh apabila dapat bergaul dengan baik. Banyak teman dalam hidup, berarti mengurangi penderitaan, karena suka dan duka dapat hilang dengan bantuan teman. Kalau dijabarkan lebih jauh, maka bait keempat ini mengandung makna agar mempererat tali persaudaraan dan saling membantu dalam kesusahan dan membagi kebahagiaan.

5. BETAWI

Indung-Indung (irama : halus)

indung-indung kepala indung
hujan di udik di sini mendung
gadis siapa pakai kerudung
mata melirik kaki tersandung

indung-indung siti aisyah
mandi di kali rambutnya basah
tiada sembahyang tiada puasa
di dalam kubur Tuhan yang siksa

terjemahan lagu ini sama dengan aslinya

Masyarakat Betawi terbentuk karena adanya pembauran, pergesekan dan dialog dalam suatu proses sehingga timbullah sosok budaya Betawi. Ada beberapa etnis yang berbaur di dalamnya, antara lain Sunda, Jawa, Cina, Arab, Portugis, Melayu serta kelompok suku bangsa lainnya.

Melihat kompleksnya masyarakat yang berbaur di Betawi itu, *mengibatkan* kesulitan yang besar dalam menemukan suatu produk budaya Betawi tanpa memperhitungkan pengaruh budaya etnis lainnya. Seperti halnya lagu nina bobo di atas, melihat bentuknya kita akan berpendapat bahwa pantun tersebut, merupakan produk budaya Melayu karena di dalamnya terkandung kaidah-kaidah pantun Melayu seperti bait pertama dan ketiga adalah sampiran, dan baris kedua dan keempat merupakan isi. Namun karena pengaruh Melayu juga cukup kuat, maka pantun itupun sudah dianggap menjadi miliknya.

Mengkaji isi pantun di atas, tampak adanya suatu upaya dari orang pada masyarakat Betawi untuk memberikan pemahaman tentang kebajikan dan pentingnya pendidikan agama kepada anak-anaknya sejak dini. Hal ini antara lain dilakukan dengan mendendangkan lagu nina bobo dalam bentuk pantun pada waktu menidurkan anak.

Pantun di atas pada dasarnya berisi suatu nasihat agar anak-anaknya selalu bersikap waspada apabila menghadapi berbagai peristiwa. Sebab dalam hidup ini seringkali ditemukan sesuatu yang menyilaukan pandangan serba menarik dan menggiurkan, akan tetapi di balik keindahan itu sebenarnya mengandung bahaya yang bisa merusak hidup manusia. Misalnya dalam bait kesatu (baris kedua dan keempat) merupakan simbol yang memberikan peringatan tentang keharusan hidup berhati-hati. Hendaknya berfikir dahulu sebelum melakukan suatu tindakan.

Demikian pula pantun kedua yang berisi suatu nasihat agar anak-anak mempelajari masalah keagamaan (Islam) sejak kecil agar kelak menjadi manusia yang *patuh pada kaidah dan norma-norma agama, tahu mana yang baik dan mana yang buruk*. Pada gilirannya kelak anak-anak sejak dini sudah mengenal berbagai nilai-nilai yang menjadi acuan dalam bermasyarakat.

Apabila ada kalimat (baris keempat pada bait kedua) yang mengatakan *di dalam kubur Tuhan yang siksa*, bukan berarti menakut-nakuti anak, melainkan hanya menekankan bahwa siksa kubur hanya berlaku bagi mereka yang tidak menjalankan perintah agama, misalnya sembahyang.

Dengan memperdengarkan kalimat-kalimat bermakna tadi, orang tua menaruh harapan pada anaknya tentang kesadaran untuk berpijak di jalan yang diridoi Tuhan Yang Maha Esa.

BETAWI

NINA BOBO

// $\frac{4}{4}$ 0 3 3 3 2 / 1 2 3 4 5 4 3 / 2 5 5 7 1 /
Burung te—ku—kur terbang terbang ke kota. Main an a —
/ 2 4 3 2 1 3 2 / 1 0 5 5 5 5 / 5 6 7 1
nak bela-kang tang— si Ti—dur nak tidur cahaya
7 6 / 5 . 6 6 0 / 5 1 5 4 3 3 2 / 1 //
ma—ta ke—lak ki—ta bermain la—gi

Nyanyian menidurkan anak yang sudah dikenal semenjak zaman Portugis di Jakarta ini mempunyai melodi dan syair yang indah dan lembut.

Menurut sejarahnya kata Nina dimungkinkan berasal dari kata dalam bahasa Portugis "Menina", artinya gadis kecil. Syairnya sendiri dapat diganti-ganti sesuai dengan keinginan di pembawa lagu. Yang jelas setiap pantun yang menggantinya harus mempunyai jumlah kata yang sama dengan kaki-kaki melodi.

Boleh dikatakan bahwa lagu ini berumur sangat tua karena diperkirakan masuk ke Indonesia bersamaan dengan kedatangan Portugis ke Jakarta. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi, membawakan lagu ini sambil mengeloni anaknya, Punggung anak diusap-usap atau dikipasi pelan-pelan. Meskipun lagu ini tidak secara tegas mengungkapkan nilai pendidikan kepada anak, akan tetapi syair yang dibawakan itu mengungkapkan kasih sayang ibu kepada anaknya. Secara kejiwaan, komunikasi yang erat antara ibu dan anak, akan merupakan bantuan dalam masa pertumbuhan jiwa anak untuk mengenal dan bergaul dalam masyarakat luas.

6 DAERAH JAWA BARAT

a. Pat — lapat (irama halus)

Pat-lapat, pat-lapat katingalna
masih tebih keneh pisan
layarna bodas nyengcelak
kasurung ka ombak-ombak diulang-ulang

Terjemahan :

Sayup-sayup tampak di kejauhan
masih jauh sekali
layarnya putih bersih
terdorong . . . diayun-ayun ombak.

Lagu nina bobo yang berjudul pat-lapat ini disenandungkan seorang ibu pada masyarakat Sunda pada saat menidurkan anak. Senandung pat-plapat ini terdengar sangat lembut bahkan berkesan merintih karena dibawakan dengan penuh perasaan.

Sesuai dengan syair lagunya yang menggambarkan suatu penantian yang masih sangat jauh dari jangkauan. Jika dikaji mendalam lagu ini seolah-olah memberikan suatu pendidikan/nasihat supaya anak memiliki sifat sabar dalam mengejar atau menanti hasil usahanya.

Jika mendengar nada lembut dari lagu pat-lapat ini, kita dapat simpulkan bahwa suara ibu yang mendengar anak akan memberi kedekatan pada jiwanya, dengan kata lain bahwa dengan mendengarkan sebuah lagu baik dengan syair ataupun tidak, akan berfungsi sebagai suatu model komunikasi antara ibu dan anak. Dalam banyak literatur, komunikasi antara ibu dan anak dalam cara apapun akan berdampak positif bagi pertumbuhan jiwa si anak, bahkan akan membangkitkan semangat hidup anak.

b. Maskumambang

he, barudak kudu mikir ti leuleutik
maneh kahutangan
ku kolot ti barang lahir
nepi ka ayeuna pisan
 maraneh teh kudu bae boga pikir
 rek mulang tarima
 ka kolot rek malik asih
 dimana geus cumarita

Terjemahan .

hei, anak-anak harus berfikir sejak kecil
kalian berhutang budi
pada orang tua sejak kecil
sampai sekarang ini

kalian harus punya niat dan berfikir
akan membalas budi
pada orang tua, mengasihi mereka
jika sudah dewasa nanti

Pupuh Maskumambang yang berisi nasihat orang tua kepada anak ini intinya adalah jika anak-anak sudah dewasa kelak hendaknya membalas budi baik dan mengasihi orang tuanya, sebagaimana orang tua mencintai mereka sejak dalam kandungan, waktu lahir, masa bayi dan masa kanak-kanak bahkan sampai dewasa dan menikah pun kasih orang tua senantiasa menyertainya.

Pencipta lagu di atas, melahirkan syair yang bermakna itu kemungkinan besar karena ia mengingat betapa besarnya pengorbanan orang tua dalam menjaga, mengasuh dan merawat anak-anaknya sejak kecil hingga dewasa bahkan ketika si anak akan melangsungkan perkawinan. Orang tua sering kali tidak mempedulikan keadaan dirinya sendiri, apalagi anak dalam keadaan sakit, orang tua (terutama ibu) pasti tidak enak makan, tidak enak tidur. Jika orang tua miskin, pasti mereka tidak segan makan dengan garam, sementara si anak makan jauh lebih enak. Bahkan ketika anak kecil sering berjaga dari tidur mereka tidak mengeluh ketika membersihkan kotoran anaknya. Lebih-lebih kalau si anak sakit, mereka tidak segan-segan mengusap atau memeluknya setiap saat. Tak terhitung budi baik ibu dan bapak kepada anaknya, sehingga pantaslah kalau setelah dewasa si anak berkewajiban membalas budi mereka.

Kenyataan itulah yang dipandang sebagai penyebab lahirnya lagu di atas, syarat dengan unsur pendidikan *budi pekerti*.

c. Mijil

Mesat ngapung Raden Pringgandani
jeung mega geus awor
beuki lila beuki luhur bae
larak lirik ningali ka bumi
milari kang rayi
Pangeran (A) – bimanyu

Terjemahan

Melesat terbang Raden Pringgandani
dengan mega (awan) sudah menyatu
semakin lama, semakin tinggi saja
melirik dia melihat ke bumi
mencari sang adik
Pangeran (A) bimanyu

Menurut pandangan masyarakat Sunda khususnya bahkan bangsa Indonesia umumnya, tokoh Raden Pringgandani "Raden Gatotkaca" adalah figur seorang pahlawan pembela kebenaran, jujur dan berani menghadapi semua tantangan hidup. Berbakti dan patuh kepada orang tua, selalu siap sedia membela negara. Pendeknya Raden Gatotkaca itu merupakan tokoh yang menjadi idola/panutan para orang tua pada umumnya.

Berdasarkan sifat-sifat Raden Gatotkaca tersebut, banyak orang tua pada masyarakat Sunda yang mengharapkan anak-anaknya pun memiliki sifat patriotik seperti yang dimiliki Raden Gatotkaca tadi. Pupuh Mijil di atas seringkali didendangkan oleh seorang ibu ketika sedang menimang anak sedang mengeloni di tempat tidur. Isinya mengisahkan perjuangan Raden Gatotkaca sebagai benteng negara Amarta, ketika sedang mengemban tugas mengamankan negerinya dari gangguan yang mengancam kedaulatan Amarta.

Dalam satu kisah (pewayangan), konon Raden Abimanyu (anak Arjuna) sedang mengalami musibah dan menghilang dari negeri Amarta. Raja Amarta menugasi Raden Gatotkaca untuk mencari sepupunya sampai bertemu, lalu terbanglah Raden Gatotkaca ke angkasa, mencarinya dari atas awan, masuk pula ia ke dalam hutan rimba dengan berbagai gangguan dari siluman dan penjaga rimba, namun semua itu dihadapinya dengan tabah dan tawakal. Apa yang ada di hatinya hanyalah satu, menemukan saudara yang dicintainya.

Menurut pendapat orang tua di Indonesia, kehidupan manusia di dunia ini pun tidak berbeda dengan dunia pewayangan (menurut pujangga Sunda disebutkan bahwa manusia hidup itu "darma wawayangan bae") artinya kita hanya sebagai pelakon, ada suka dan ada duka, sehingga apa yang terjadi dalam dunia pewayangan itu, pada hakekatnya adalah gambaran kehidupan manusia di dunia pada umumnya.

Akan halnya Raden Gatotkaca, ia adalah salah satu tokoh pewayangan yang memiliki berbagai kelebihan yakni seperti, *keluhuran budi, keberanian, kesetiaan dan kecintaan pada bangsa dan negara*. Sifat-sifat inilah yang selalu didambakan setiap orang tua pada masyarakat Sunda, terhadap anak-anaknya.

d. P u c u n g

Utamana hirup kudu rea batur
keur silih tulungan, silih titipkeun nya diri
budi akal, budi akal
lantaran ti pada jalma

Estu untung nu bisa munjung ka indung
jeung nyenangkeun bapa
tanda yen bagjana gede
hirup mulus kaseundeuhan ku berekah

Terjemahan :

Yang terutama dalam hidup itu adalah banyak teman
untuk saling menolong, saling menitipkan diri
budi dan akal, budi dan akal
semuanya berasal dari sesama manusia

Alangkah beruntung yang bisa memuliakan ibu
dan membahagiakan ayah
tanda orang yang tinggi derajatnya
hidup tentram dan banyak rezekinya.

Syair lagu nina bobo di atas, intinya mengutamakan pendidikan ahlak dan budi pekerti anak. Menurut orang tua pada masyarakat Sunda, hidup manusia di dunia ini tidak lain Karunia Tuhan Yang Maha Esa. Manusia sebagai individu dilahirkan ke dunia tidaklah sendiri akan tetapi bersama-sama bahkan hidup berdampingan dengan individu lainnya, oleh karena itu manusia disebut sebagai *mahluk sosial*.

Adapun yang dimaksud dengan mahluk sosial, tidak lain karena selama hidupnya manusia tidak bisa berdiri/hidup sendiri. Ia senantiasa membutuhkan komunikasi, membutuhkan bantuan ataupun membutuhkan perhatian dari orang lain, dengan kata lain bahwa manusia selama hidupnya akan selalu mempunyai ketergantungan kepada manusia lainnya.

Mengingat kenyataan bahwa di dalam masyarakat manusia itu terdiri dari jaringan-jaringan sosial yang terbentuk karena adanya peranan yang berbeda dari manusianya, maka diperlukan suatu sistem yang dapat mengendalikan dan mengatur jaringan sosial manusia itu agar tidak terjadi simpang siur dan ketidak-teraturan dalam memainkan peranannya tersebut.

Salah satu cara yang dipandang baik oleh para orang tua terutama dalam kaitannya dengan pendidikan anak yang mengajarkan kepada mereka sistem kelayakan. Dari sekian banyak nilai-nilai dan aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anak tercermin dalam syair lagu Pucung di atas, yaitu perlunya *hidup rukun dengan sesama*, saling membantu dan menolong dalam kesusahan *serta saling memperhatikan satu sama lain*. Dijelaskan pula bahwa budi dan akal kita (manusia) diperoleh melalui pergaulan dengan sesama dan karena adanya keterikatan/keterkaitan satu dengan lainnya, sebab hanya manusia yang *memiliki akal dan budi*.

Terima kasih dan membalas budi itu penting. Bukan hanya agama yang menganjurkan seorang anak berbakti dan membalas budi pada orang tua, masyarakatpun berpendapat sama. Konsep tersebut tertuang dalam syair lagu Pucung, karena dengan cara seperti inilah orang tua mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada anaknya pada waktu masih kecil.

Pemikiran tentang manfaat terima kasih dan membalas budi orang tua, betul-betul ditanamkan sejak dini, sebab segala kebaikan dan kebahagiaan hidup akan diraih apabila anak selalu mengingat pengorbanan orang tua sekaligus membahagiakannya. Ada sebuah konsep dan falsafah *kasumedangan* yang mengatakan : "Agar kepada anak diajarkan budi pekerti sehingga kelak saling mengenal dengan sesamanya secara baik dan jangan sekali-kali menimbulkan persengketaan yang bisa mengakibatkan penderitaan".

Dengan demikian ada satu hal yang perlu digarisbawahi bahwa pendidikan anak-anak yang benar dan lurus di masa kecil akan menghasilkan keadaan yang baik dan cerah di masa depannya.

Sejalan dengan digalakkannya penggunaan bahasa dan sastra Sunda dalam pendidikan anak di Jawa Barat khususnya pada orang Sunda, dewasa ini lagu-lagu seperti ini telah mulai digali kembali, karena telah diketahui mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan watak anak.

e. *Piwuruk* (rarakitan)

Lamun urang ninun kanteh
ulah resep make poleng
lamun urang leutik keneh
ulah resep ngomong goreng

Sing getol nginum jajamu
nu guna nguatkeun urat
sing getol neangan ilmu
nu guna dunya aherat

Terjemahan :

Kalau kita menenun benang
jangan suka memakai poleng (sejenis kain sarung)
kalau kita masih kecil
jangan suka bicara jelek

Harus rajin minum jamu
yang berguna menguatkan tubuh
harus rajin mencari ilmu
yang berguna di dunia dan di akhirat.

Rarakitan artinya pantun yang bisa dilagukan dengan menggunakan macam-macam pupuh/laras. Dalam syair di atas, kita jumpai baris-baris kalimat *kalau kita masih, jangan suka bicara jelek*, maksud kalimat ini tidak lain mendidik anak-anak supaya mengenal sopan santun dalam bicara (Sunda = undak usuk basa). Masyarakat Sunda mengenal tingkat-tingkat berbahasa seperti, bahasa lemes (halus), bahasa sedeng (sedang), bahasa kasar (kasar), pemakaiannyapun disesuaikan dengan tingkat-tingkat sosial orang yang bersangkutan atau kepada siapa, dengan siapa seseorang berbicara.

Sejak kecil, orang tua pada masyarakat Sunda sudah memberikan pendidikan berbahasa baik langsung maupun tidak langsung. Yang tidak langsung bisa melalui nasihat seperti yang terdapat dalam lagu di atas, sedang yang langsung yakni dengan mengajak si anak berbicara dalam bahasa yang halus.

Anak-anak pada masyarakat Sunda umumnya kalau berbicara tidak akan berani memandangi wajah/mata orang tua yang meng-

ajaknya bicara, sebab sejak kecil sudah ditanamkan sikap "Ajrih" atau segan kepada orang tua. Hal ini adalah bagian dari tatakrama Sunda yang maksudnya mendidik anak agar memiliki sopan santun berbicara dan bersikap di depan orang lain.

Apabila kita ingat satu ungkapan yang berbunyi "Mulutmu adalah harimaumu" ini menggambarkan bahwa ucapan yang jelek dari seseorang akan berakibat buruk bagi orang lain maupun bagi dirinya sendiri.

Dalam syair kedua, ada baris kalimat "*harus rajin mencari ilmu yang berguna baik di dunia maupun di akhirat*". Perhatian orang tua pada masyarakat Sunda terhadap pendidikan anak-anaknya tercermin dalam syair di atas, yang artinya *jika seseorang berilmu akan bermanfaat dalam hidupnya di dunia maupun di akhirat*.

Oleh karena pada perkataan *akhirat*, maka kalimat di atas mengandung makna pendidikan bagi anak-anak bukan hanya dalam ilmu keduniawian tetapi juga mencakup ilmu kerohanian untuk menjamin kebahagiaan di alam baka.

Masyarakat Sunda seperti hanya masyarakat pemeluk agama Islam yang lain, selalu menjadikan Al Quran dan Hadist Nabi sebagai pedoman dalam menentukan jenis pendidikan anak-anaknya. Hal ini disebabkan Islam selalu menghimbau kepada para pengikutnya untuk berusaha keras dalam menuntut ilmu, lantas mengajarkan dan menyumbangkan ilmu yang telah didapat tersebut kepada segenap manusia.

Dari sekian banyak hadist Rasulullah SAW, dalam Al Quran ada satu yang benar-benar menekankan pentingnya pendidikan yakni :

"Menuntut ilmu itu wajib bagi kaum muslimin dan kaum muslimat" (HR. Ibnu Majah).

Dengan mengacu kepada hadist di atas, para orang tua berpandangan betapa pentingnya pendidikan anak, dan oleh karena ilmu-ilmu tersebut pada gilirannya akan meningkatkan harkat dan derajat manusia. Selain itu pentingnya ilmu juga dijelaskan akan mampu mempertahankan pondasi kemanusiaan dan membangun kebahagiaan, kesejahteraan, serta keselamatan hidup manusia. Kiranya itulah inti pokok nilai-nilai moral yang terkandung dalam pupuh di atas.

7. DAERAH JAWA TENGAH

a. Asmarandana

Tatwa jatine sang urip
yekti sorote Kang Kwasa
Ing raga muhung samanggon
raga maujud ing donya
dumadi jro sarwa maya
wekasan rusak lan lampus
parane bali sangkannya

Terjemahan :

sang hidup itu sebenarnya
adalah sinar yang Maha Kuasa
di jasmani sekedar bertempat
jasmani senantiasa berkembang
menjadikan diri dalam kemayaan
akhirnya rusak dan mati
tujuan "menjadinya" adalah kembali
ke asalnya.

Suatu kebiasaan pada masyarakat Jawa dalam menidurkan anaknya dilakukan dengan cara menggendong atau dalam bahasa jawa "diemban" dengan menggunakan kain selendang sambil menyusui anaknya. Ada pula cara lain yakni menidurkan dengan cara "dikeloni" yaitu si ibu menyusui anaknya sambil berbaring. Satu lagi cara menidurkan anak yakni "diayun", Si anak dimasukkan ke dalam keranjang ayunan, kemudian digantung pada kayu atau bambu. Supaya tidak keras alasnya diberi tikar. Sambil diayun-ayun, si ibu manyanyikan lagu-lagu tertentu agar si anak cepat tertidur lelap.

Adapun lagu di atas, terwujud dalam sebuah pupuh asmarandana dan berdasarkan penuturan seorang sesepuh dari kalangan masyarakat jawa, lagu tersebut banyak dijumpai pada masyarakat Jawa yang menganut agama Hindu atau pemeluk Kepercayaan Kejawen.

Inti lagu di atas pada dasarnya menjelaskan tentang *hakekat hidup* yang sebenarnya. Diterangkan pula bahwa hidup itu sendiri

adalah sinar dari yang Kuasa (islam = Tuhan Yang Maha Esa). Selanjutnya diterangkan bahwa jasmani (raga) hanyalah tempat bersemayamnya roh yang memberi hidup pada manusia. Jasmani sebagai badan kasar pada akhirnya akan rusak/hancur, sedangkan roh (sinar) akan kembali kepada asalnya yakni Tuhan Yang Maha Esa (sang pencipta).

Lebih jauh dijelaskan bahwa makna yang terkandung dalam syair lagu tersebut adalah sebagai nasihat kepada anak-anak agar selalu *Eling Lan Waspada* dalam menjalankan hidup sebab hidup ini hanya *sekedar tempat persinggahan* dalam mencapai hidup yang abadi kelak, yakni pada saat manusia dipanggil kembali untuk menghadap Sang Pencipta.

Roh adalah sesuatu yang suci sebagai karunia Tuhan kepada manusia untuk melengkapi keberadaan jasmani. Oleh sebab itu dinasehatkan agar menjalani laku hidup ini sesuai dengan aturan/norma yang telah ditetapkan baik oleh agama maupun oleh negara. Jika laku hidup manusia sudah sesuai dengan kodrat dan norma yang berlaku maka pada saat kita kembali, roh akan mendapat tempat yang layak di sisi pencipta.

Adapun keindahan dan keperkasaan jasmani atau badan kasar manusia, hanya bersifat maya, tidak kekal dan akan rusak juga pada akhirnya, hanya *roh yang abadi*. Melalui nada asmarandana inilah orang tua pada masyarakat Jawa menanamkan nilai-nilai luhur tentang hidup kepada anaknya sejak dini.

b. *Bulan gedhe* (irama : liris)

Bulan-bulan gedhe
ono santri menek jambe
jaluk selining wae
tak go sebo mengko sore

Terjemahan : Bulan-bulan besar
ada santri memanjat pinang
minta sesisir saja
buat menghadap nanti sore
(diulang-ulang sampai anak tertidur)

Dalam lagu bulan gedhe di atas, pohon jambe (pinang) adalah suatu perumpamaan untuk menggantikan *katasjalan yang lurus*. Sedangkan kalimat santri memanjat pinang, mengandung arti santri/*manusia yang berbudi meniti jalan yang diridoi* oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk mencapai sesuatu tujuan yang di cita-citakan. Sedangkan kalimat menghadap nanti sore artinya, *menghadap Tuhan Yang Maha Esa* suatu saat nanti.

Jadi lagu ini sebenarnya merupakan nasihat untuk mendidik anak-anak agar memahami arti hidup yang sebenarnya. Yakni bagaimana usaha yang harus ditempuh oleh manusia untuk mencapai tujuan akhir atau nikmat hidup yang tertinggi yaitu di samping yang chalik. Dengan berpedoman kepada dasar agama (islam), agar mendapat nikmat akhir, di perlukan usaha yang keras dan sungguh-sungguh bahkan dengan daya juang yang tinggi (seperti santri memanjat pohon pinang).

Pengulangan kalimat-kalimat yang penuh ketauhidan dalam lagu di atas, sangat memungkinkan memberikan pengaruh yang positif kepada anak dan secara otomatis dapat memahami arti sebuah kewajiban, perintah dan kepatuhan, bahwa untuk mencapai tujuan harus mematuhi kewajiban dan perintah.

Lagu inipun sangat berpengaruh pada pendidikan rohani bagi anak-anak, karena dibangun atas dasar keagamaan (islam) dengan segala kesempurnaannya telah menunjuk jalan yang lurus, petunjuk dan pedoman yang benar kepada setiap manusia agar mampu mencapai tujuan hidup yang mulia.

Untuk kedua lagu di atas kiranya dapat ditarik sesuatu kesimpulan. Ada dua hal yang pokok dan mendasar dalam kandungan syair di atas bahwa kita hendaknya .

1. Menciptakan, menjaga dan memelihara kesehatan jasmani anak-anak.
2. Menciptakan, menjaga dan memelihara kesehatan dan perkembangan rohaninya.

a. **Dhandhanggula**

Semut ireng anak-anak sapi
kebo bongkang anyabrang bengawan
keong gung carang sungute
timun wuku godong wolu

Surabaya geger kepati
geger wong ngoyak macan
den wadhahi bumbung
alun-alun Kartosuro
gajah meto Cinancang wit sidoguri
mati tinotol ayam

Terjemahan . semut hitam anak-anak sapi
kerbau tua menyebrangi sungai
keong besar sungutnya bercabang
timun wuku daunnya delapan
Surabaya geger besar
ramai orang memburu macan
ditaruh di dalam bumbung
alun-alun Kartosuro
gajah ngamuk diikat di sidoguri
(sidoguri = pohon perdu yang pendek)
mati dipatok ayam

Jika kita mangkaji kalimat dalam syair di atas, isinya seakan-akan menggambarkan adanya suatu chaos atau kericuhan di Surabaya dan Kartosuro.

Kemungkinan sekali lagu ini tercipta pada saat orang-orang asing mulai menancapkan kekuasaannya di tanah Jawa. Masyarakat sendiri sebenarnya tidak menerima kenyataan ini, namun untuk menyatakan sikap secara langsung pun tidak mungkin atau sangat mustahil apalagi kalau mengingat pada saat itu banyak sekali para pejabat yang bersekutu dengan orang asing.

Salah satu cara yang digunakan oleh masyarakat untuk menyatakan sikapnya adalah melalui kata-kata yang seringkali disusun menjadi bait-bait yang indah. Namun juga dilihat dari isinya, jelaslah bahwa syair lagu tersebut mengandung sesuatu yang sangat bermakna, yakni ada nuansa getir yang dialami oleh penciptanya. Lagu memang diakui sebagai salah satu sarana yang tepat untuk mengekspresikan perasaan baik suka maupun duka.

Untuk bersuara lantang memang tidak mungkin, satu-satunya cara ialah dengan menyenandungkan dengan halus dan lembut, saatnya tidak lain pada waktu menidurkan anak, artinya dalam komunikasi langsung antara orang tua dan anak.

Lagunyahpun sarat dengan kata-kata kiasan untuk menutupi kisah sebenarnya. Misalnya "gajah ngamuk diikat di pohon sido-

guri". Gajah adalah hewan yang besar dan kuat, sedang ngamuk pula, kemudian diikat di pohon yang kecil dan lemah, jadi artinya sesuatu yang tidak mungkin dapat dilakukan.

Dari segi pendidikan, syair di atas mengandung makna agar si anak *peka* menghadapi situasi yang sedang dihadapi, *tidak tergesa-gesa mengambil sikap* dan *pandai-pandai membawa diri* supaya *tidak terjerumus dalam situasi yang buruk*.

Sikap seperti ini yang dianjurkan tadi sangat berguna terutama dalam menghadapi keadaan yang serba tidak pasti (lihat Kartosuro dan Surabaya dalam teks lagu). Masih banyak kata-kata kiasan lain seperti, semut hitam, anak-anak sapi, kebo bongkang, keong gung dan sebagainya. Kata-kata tersebut, tentu saja mempunyai maksud tertentu atau ada pihak yang dituju dan menjadi sasaran. Namun untuk menghindarkan akibat yang buruk, pencipta lagu menyamakan identitas : yang sesungguhnya.

Pokok pendidikan yang utama dari lagu di atas adalah, bersikap hati-hati, pandai menyembunyikan rasa, waspada dan belajar memahami setiap fenomena yang muncul di tengah-tengah masyarakat.

d. Asmarandana

Sun wiwiti amemuji
nyebut asmaning Pangeran
Kang Ngurah ing donya mangke
Lawan asih ing akerat
Kang Pinuji dhatan pegat
angganjar kawala arum
angapura wong kang dosa

Terjemahan : Ku awali dengan memohon
dengan menyebut asma Tuhan (nama Tuhan)
Yang Maha Pemurah di dunia ini
dan asih di aherat
Yang selalu menjadi tumpuan puja puji
selalu memberi ganjaran dengan penuh kasih
sayang dan ampunan bagi mereka yang berdosa.

Salah satu kelebihan orang Jawa yang lain adalah kemampuan mereka mengekspresikan surat-surat dari Al Quran ke dalam baha-

sa yang indah dan berirama. Syair di atas adalah satu contoh ungkapan yang benar-benar tulus dari seorang hamba Allah atas segala *karunia dan kebesaran* Allah kepada manusia.

Pada dasarnya syair di atas selalu disenandungkan ibu pada waktu meninabobokan anaknya dengan tujuan antara lain berusaha mengenalkan anak-anak dengan kebesaran Tuhannya (Allah SWT). Usaha ini sangat berguna untuk menanamkan nafas takwa ke dalam jiwa anak, agar pembentukan ahlak mereka tidak teracuni oleh yang lain-lain kecuali Islam yang mulia. Sedangkan jika anak sudah takwa, ada jaminan bahwa merekapun tidak akan pernah terkena penyakit rohani yang biasa timbul dalam masyarakat.

Mendidik anak agar tidak melupakan untuk berdoa baik ditujukan untuk dirinya maupun mendoakan kebaikan bagi orang lain. Pengertian kebaikan di sini, bukan semata-mata yang berkaitan dengan kepentingan duniawi akan tetapi mencakup kepentingan akherat.

Di samping kedua pokok dasar di atas, kepada anak-anak sejak dini telah ditanamkan bahwa setiap memohon sesuatu hendaklah langsung kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak melalui perantara apapun, sebab Tuhan (Allah SWT) maha mendengar dan mengetahui.

Mengakui kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, mendoakan dalam kebaikan dan memohon keridoan Allah SWT adalah tiga pokok utama yang terkandung dalam syair lagu di atas.

Adapun inti dari maknanya tidak lain adalah surat Al Fatihah” yakni bagian terpenting yang merangkum keseluruhan isi ayat suci Al Qur’an, melalui syair di atas, orang tua pada masyarakat Jawa Mendidik, membina pertumbuhan rohani dan sosial anak. Tepatlah bila dikaitkan dengan ucapan seorang pakar agama Soleiman yang mengatakan : ”Ajarilah seorang anak pada masa kecilnya maka pada masa tuanya ia tidak akan meninggalkan pengajaran itu”.

e. P a n g k u r

Mingkar mingkuring angkara
akarono karenan mardi siwi
sinawung resmining kidung
sinubo sinukarto

mrihketarto pakartine ilmu luhung
Kang tumrap ing tanah Jawa
Agama ageming aji

Terjemahan : Ucapan yang tidak bisa dipercaya
barkibat pada diri sendiri
seperti orang yang nembang
di dalam pertemuan resmi
supaya mencapai ilmu yang tinggi
yang ada di tanah Jawa
agama pegangan hidup.

Pada masyarakat Jawa, ada satu kebiasaan orang tua untuk memulai-memulai mendidik sopan santun berbicara dan berperilaku sejak anak-anak masih kecil/balita. Pada umumnya sejak dini orang tua telah mengajarkan tingkah-tingkah berbahasa, terutama jika berbicara dengan lingkungan di luar keluarganya. Seperti yang telah kita lihat dalam barisan pertama lagu di atas, bahwa ucapan atau perkataan yang tidak baik apalagi yang tidak bisa (berbohong) pada akhirnya akan berbalik merugikan diri sendiri. Begitu pula kalau kita berperilaku aneh atau berbicara keras si tengah-tengah orang kepribadian kita dimata orang banyak.

Oleh karena sangat diharapkan untuk mempelajari berbagai ilmu di tanah Jawa (Jawa dikenal sebagai pusat peradaban di Indonesia), terutama yang berkaitan dengan masalah kebudayaan, keagamaan sebab akan menjadi pedoman dan pegangan hidup dalam setiap langkah manusia.

Mengingat daya nalar anak belum cukup untuk menerima proses belajar secara verbal (langsung) maka kesempatan untuk memberikan nasihat ini biasanya dilakukan sewaktu akan menidurkan anak. dalam nada halus dan lembut, kalimat-kalimat tersebut diperdengarkan kepada anak-anak dan pada gilirannya akan berkesan dalam sanubari anak.

Meskipun tidak dijelaskan secara khusus tentang agama yang dimaksud, namun sebagaimana tradisi Jawa antara agama dan adat menyatu bahkan sering kali sulit membedakan mana adat dan mana agama. Namun yang pasti bahwa sejak dahulu sudah nampak menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak seperti *sopan santun, kejujuran dan ketaatan pada agama.*

PUCUNG

Enthik, enthik
patenono si panunggul,
ge dosane opo
dosane ngungku-ngungkuli
dhik, aja dhik, malati sadulur tuwa.

Terjemahan : Wahai kelingking
tolong matikan si jari
apakah dosanya
dosanya terlalu tinggi (hingga semua nampak ren-
dah)
dik, jangan dik, saudara tua bisa menimbulkan
dosa
yang mencelakakan.

Pupuh pucung di atas, pada hakekatnya merupakan gambaran tentang sifat-sifat manusia yang selalu merasa tidak puas akan keberadaan dirinya sendiri. apa yang tercermin dalam lagu di atas, yakni adanya suatu hasrat/ keinginan si telunjuk untuk mengalah-kan si jari tengah karena ia merasa kalah tinggi. Keinginannya itu, adalah gambaran rasa iri yang kemudian menyuruh si kelingking membinasakan jari tengah. Namun kemudian muncul si jempol yang menghalangi maksud buruk itu dengan mengatakan bahwa berbuat jahat kepada saudara sendiri adalah sesuatu perbuatan yang amat tercela. dan dapat mencelakakan dirinya sendiri.

Adapun makna yang terkandung dalam pupuh tersebut tidak lain adalah nasihat orang tua kepada anak-anaknya agar membuang sifat dan perasaan iri dan dengki kepada saudaranya sendiri, teru- tama jika ada di antara mereka yang lebih unggul dari lainnya.

Dalam konsep berfikir masyarakat Jawa, hidup rukun sedulur amat dijunjung tinggi karena merupakan penjelmaan dari falsafah yang mengacu kepada "*Crah agawe bubrah, rukun agawe santoso*", artinya kalau terjadi perpecahan dalam keluarga niscaya menim- bulkan keruntuhan, sebaliknya kerukunan/persatuan dalam ke- luarga akan menimbulkan kesentosaan hidup.

MIJIL

Limang warno dununge ngabekti
pisan bapak embok

mara tua kang kaping pindhone
mring gurune ingkang kaping katri
kapat maring gusti
lima kadang sepuh.

Terjemahan : lima perkara kepada siapa kita harus berbakti
pertama kepada bapak dan ibu
kedua kepada mertua
ketiga berbakti kepada guru
keempat berbakti kepada ratu (negara)
kelima berbakti kepada kakak.

Kecuali kepada Tuhan Yang Maha Esa, orang tua pada masyarakat Jawa selalu mendidik dan menasehati anak-anaknya sejak kecil agar memiliki sifat-sifat yang terpuji antara lain hormat dan berbakti kepada orang tua, kemudian kepada mertua sebagai pengganti orang tua, kepada guru menjadikan kita manusia beradab, kepada ratu (negara) tempat kita hidup dan kepada kakak.

Bila dijabarkan lebih luas, apa yang tersirat dalam pupuh di atas mempunyai makna yang sangat dalam tentang bagaimana manusia harus berhubungan dengan manusia lainnya. Orang tua pada masyarakat Jawa, mengharapkan agar generasi muda/anak-anaknya akan tumbuh dalam kondisi yang selalu mempererat persaudaraan berdasarkan cinta kasih yang tulus, yang merupakan pancaran hati sanubarinya. Manusia Jawa hendaknya membina cinta kasih pada orang tua adalah yang utama, guru dan sesama tanpa pandang bulu agar terbina kerukunan yang sejati.

Adapun yang dimaksud harus berbakti kepada gusti/ratu, tidak lain bahwa sebagai anggota masyarakat, hendaklah patuh dan taat kepada undang-undang negara yang digunakan untuk mengatur ketertiban warganya. Juga manusia Jawa diwajibkan mentaati peraturan sebagai warga negara : dengan demikian ia menjadi anggota masyarakat yang baik.

8. DAERAH SULAWESI SELATAN

ANDI-ANDI

Andi werengungak bungamu
bunga pallateamu
kuala jimak
kuala mata-mata

Mata matani la gonteng
gonteng mala jongjongeng
ladio damak
ladio lasalamak

Salamak lurengngi matuk
anak to Pare-pare
poncok lopinna
poncok pallajarena

pallajarena cecdi cecddhi
mengguju sompek weuni
nassibittei
bombang silatuk latuk

Terjemahan :

adik-adik
adik berikan aku kembangmu
bunga pala
kembang pagar ketidaksukaanmu sebagai
tanda mata
Tanda mata
. ambil perahu

ladio selamat
ladio selamat

selamat berlayar nanti
anak orang pare-pare
pendek perahunya
pendek layarnya

Layarnya hanya satu
menuju perantauan malam
berhadapan dengan
ombak yang besar

Berlainan dengan masyarakat di Pulau Jawa yang sebagian besar lagu-lagunya mencerminkan kehidupan masyarakat agraris, maka orang tua pada masyarakat Sulawesi Selatan memiliki ciri khusus dalam upaya mendidik anak-anaknya.

Masyarakat Sulawesi Selatan sejak berabad-abad lamanya dikenal sebagai pelaut ulung yang berani mengarungi samudra luas bahkan sampai ke Madagaskar. Sebagaimana halnya masyarakat bahari, seringkali kaum laki-laki atau ayah dari sebuah keluarga harus meninggalkan anak dan istrinya pergi ke laut baik sebagai penangkap ikan maupun jenis pekerjaan lain yang erat kaitannya dengan kelautan.

Di rumah tinggalkan ibu/istri dan anak-anaknya. Biasanya keadaan seperti ini berlangsung sampai berbulan-bulan lamanya. Dengan demikian ibulah yang bertanggungjawab pada kelangsungan hidup keluarganya. Seperti halnya ibu-ibu yang lain, secara tradisional kaum ibu di Sulawesi Selatan masih melakukan tradisi mengasuh anak sambil menyanyikan lagu-lagu tertentu. Dengan berbaring (mengeloni), diayun ataupun digendong si ibu membuai anaknya dengan lagu nina bobo, dan lagu *andi-andi* adalah salah satu di antaranya.

Menyimak ini lagu di atas, kita mengetahui betapa erat kehidupan masyarakat dengan laut, sehingga setiap orang tua mengharapkan agar ada di antara anak-anaknya yang akan meneruskan tradisi keluarga sebagai pelaut ulung. Dalam lagu itu pula nampak adanya upaya mengenalkan anak dengan peralatan kebaharian yakni perahu beserta bagian-bagiannya seperti layar, ukuran perahu dan seluk beluk alam sendiri (laut).

Secara tidak langsung anak-anak dididik untuk memiliki sifat berani dan mandiri dalam mengarungi kehidupan di laut. Pada dasarnya lautan itu bisa pula diartikan sebagai kehidupan. Demikian juga contoh ombak yang besar, mempunyai dua pengertian yaitu, arti sesungguhnya ombak di laut yang setiap saat dihadapi oleh para nelayan, sedangkan arti yang lain adalah sebagai halangan atau masalah besar yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat.

9. DAERAH SULAWESI UTARA

Papa kase tinggal

Brapa puluh tahun lalu kita masih kecil
Mama masih polo papa soka setinggal
kita menangis satu malam dap inga pa-pa-pa
Mami kurang Buju buju sapu sapu di kepala

Terjemahan : Beberapa puluh tahun lalu waktu itu kami masih kecil
mama menggendong dan mengurus kami
Papa pergi tinggalkan kami siang malam kami menangis
Ingat papa mama selalu membujuk jika kami teringat sama papa.

Lagu papa kase tunggal ini berasal dari daerah Sulawesi Utara, yang menggambarkan betapa besarnya kasih sayang seorang ibu kepada anak. Seringkali ayah harus pergi dan meninggalkan anak dan istri di rumah, pada saat seperti itulah ibu muncul sebagai figur yang bukan saja berperan sebagai wanita yang melahirkan dan mengasuh anak-anak, akan tetapi harus mampu memainkan peran sebagai bapak yang menghidupi keluarga.

Melihat demikian besar ibu berperan dalam kehidupan anak, maka diperlukan upaya yang keras untuk menyadarkan anak akan pengorbanan orang tua terutama ibu dalam membesarkan mereka.

Lagu di atas adalah salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan budi pekerti agar anak selalu mengingat budi baik orang tua dan belajar untuk menjadi manusia yang teguh dan tabah menghadapi berbagai masalah hidup.

10. SULAWESI TENGGARA

Moahia

Ahia, ahia, ahia
ahia poturimo
hia kukulelomo

Terjemahan :

ya, ya, ya
ya tidurlah sayang
nyennyaklah tidurmu

tarimako tamau
lantaou motuau
lako ala akoo
kerambau mpilan
kao E mputeou

tidurlah anakku
tunggulah ayahmu
ia sedang pergi
ia sedang pergi
mengambilkan kerbau putih

kumahapa tanduno
kunu tunduno dopi
kumahapa matano
muna matano lemo

bagaimana tanduknya
seperti papan lebarnya
bagaimana matanya
seperti jeruk besar

Kumahapa ikino
kuna ikono wosu
kumahapa hukuno
kuna hulumo lepa

Bagaimana ekornya
ekornya bagai cemeti
bagaimana kukunya
kukunya seperti bakul

Lagu ini berasal dari daerah Sulawesi Tenggara, khususnya pada masyarakat Moronene di Kabupaten Buton. Biasanya dinyanyikan oleh seorang ibu yang sedang menidurkan anaknya. Lagu ini dalam nada-nada nondiatonis yang masih sering dinyanyikan oleh orang.

Sesuai dengan pola kehidupan masyarakatnya yang agraris, lagu Moahia ini selain berfungsi untuk menidurkan anak, juga merupakan upaya orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang dunia satwa. Seperti diketahui, masyarakat Buton terkenal akrab dalam kehidupan sehari-harinya dengan kerbau. Kerbau dipandang sebagai satwa yang memiliki banyak fungsi untuk memberikan kesejahteraan kepada masyarakat.

Bertolak dari kenyataan tersebut, setiap anak yang lahir di kalangan masyarakat Moronene, wajib mengenal lingkungannya termasuk kerbau. Secara rinci, dalam lagu tersebut orang tua menjelaskan bagian-bagian tubuh kerbau dari kepala hingga kaki. Melalui cara ini diharapkan si anak tumbuh sesuai dengan harapan orang tuanya, yakni mewarisi berbagai kebiasaan hidup terutama dalam bidang pertanian di masa mendatang.

11. KALIMANTAN BARAT

Ipuk-Ipuk

Ipuk, ipuk si daun nangka
mangkin diipuk semangkin bongkak
ipuk, ipuk si daun keladi
mangkin diipuk semangkin jadi

Ipuk, ipuk si daun lade
semangkin diipuk semangkin manje
ipuk, ipuk si buah manggis
mangkin diipuk semangkin manis

Mpawa puncak manggis
sannong tawa sambil menangis

Terjemahan : sama seperti aslinya.

Lagu tradisional ipuk-ipuk ini, pada hakekatnya merupakan ungkapan betapa besar kasih sayang orang kepada anaknya. Tidak peroleh informasi lain dari makna lagu ini, selain pernyataan bahwa kehidupan si anak akan tumbuh dan berkembang sehat apabila dilimpahi kasih sayang serta dipupuk dengan cinta orang tuanya.

KALIMANTAN SELATAN

Maayun Anak

Ikat-ikat buku bambanku
merimis huja manangah malam
ingat-ingat nakai pasanku
manangis jangan manangah malam

Rasam-rasam ka Jawa lawas
siampar tikar sama ratanya
uma madan nang kada lawas
ikam di rumah apa rasanya

Kalau manutuk terus dilinggang
siapa juga menampi akan
tapisan buruk gantung dipinggang
siapa jua mengganti akan.

Meskipun tidak diperoleh terjemahan dalam bahasa Indonesia, namun demikian lagu maayun anak ini adalah salah satu lagu tradisional suku Banjar di Kalimantan Selatan. Dinyanyikan oleh seorang ibu pada waktu menidurkan anaknya. Untuk menidurkan anaknya, biasanya dibuatkan ayunan dari bahalai atau sarung perempuan yang diikat kedua ujungnya, sedangkan anaknya ditidurkan dalam kedudukan dipukung.

Adapun makna isi lagu tersebut, selain berisi pujian terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, juga berupa nasihat-nasihat yang berguna bagi anaknya di masa mendatang.

12. DAERAH IRIAN JAYA

Yaromba

Yaromba, yaromba yainuiga yaromba
Yaromba yainu humadi gunung
Rosa hamadi yani kuboma yarau saranau
Rosa hamadi yuni kuboma yutuni ranao
Araro iroro yanauwo aro iraso yarauwo

Terjemahan :

Walaupun pergi merantau
jauh dari ke tanah/negeri asing
kampung halaman terkenang juga
yaitu gunung hamidi tempatku dibesarkan.

Nun jauh di ujung Timur kepulauan Nusantara, di kerimbunan pohon tinggi terdengar alunan suara ibu yang halus dan penuh kerinduan pada tanah kelahiran dan kampung halaman tercinta. Demikianlah gambaran tentang cinta dan kasih seorang ibu kepada anaknya, yang diungkapkan lewat lagu/dendang dalam bahasa Irian Jaya. Sambil menggendong anaknya yang masih menyusui, si ibu bersenandung dalam nada lembut bahkan terkesan sendu dan mengiba.

Sebagaimana halnya wanita di manapun, kaum ibu di Irian Jaya pun mempunyai kebiasaan untuk menina bobokan anak-anaknya dengan berbagai lagu yang di dalamnya seringkali terkandung nilai-nilai pendidikan yang perlu disosialisasikan kepada anak-anak.

Salah satu dari sekian banyak lagu untuk meninabobokan anak di daerah Irian Jaya adalah Yaromba. Berdasarkan artinya secara harfiah lagu ini menggambarkan suasana hati yang rindu pada kampung halaman. Terkandung juga harapan seorang ibu kepada anaknya, apabila kelak si anak sudah dewasa, kemudian berhasil menjadi orang yang sukses dalam hidupnya, tidak akan melupakan tanah kelahirannya. Hal ini sangat perlu ditanamkan dalam sanubari anak sejak kecil, mengingat perkembangan zaman dan komunikasi yang serba canggih dan telah mempersempit hubungan antar daerah (mempermudah hubungan) memungkinkan anak-anak muda dari Irian Jaya mendapat berbagai kemudahan untuk mengembangkan wawasan pengetahuannya di daerah lain di luar Irian Jaya.

Sangat disayangkan bahwa banyak di antara mereka yang telah mencapai sukses dalam pendidikan, tidak mau kembali ke daerah asalnya dan terus menetap di perantauan.

Lagu Yaromba, merupakan lagu yang menghimbau putra-putra daerah Irian Jaya agar tidak melupakan tanah kelahirannya, bahkan lebih jauh sangat diharapkan untuk kembali dan berperan serta dalam mengembangkan kemajuan di Irian Jaya. Dengan kata lain, Yaromba, *mengandung nilai-nilai kecintaan kepada tanah air.*

BAB IV
RANGKUMAN DAN KESIMPULAN

CHILDREN LEARNS WHAT THEY LIVE
(by Dorothy Law Nottle)

If a child lives with criticism
he learns to condemn
If a child lives with hostility
he learns to fight
If a child lives with ridicule
he learns to be shy
If a child lives with shame
he learns to feel guilty
If a child lives with tolerance
he learn to be patient and to be confident
If a child lives fairness
he learns justice
If a child lives with security
he learns to have faith
If a child lives with approval
he learns to like himself
If a child lives with acceptance and friendship
he learns to find love in his world.

Terjemahannya dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut .

Jika anak dibesarkan dengan celaan
ia belajar memaki
Jika anak dibesarkan dengan permusuhan
ia belajar berkelahi
Jika anak dibesarkan dengan cemoohan
ia belajar rendah diri
Jika anak dibesarkan dengan penghinaan
ia belajar menyesali diri
Jika anak dibesarkan dengan toleransi
ia belajar menahan diri dan percaya diri
Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan
ia belajar keadilan
Jika anak dibesarkan dengan dukungan
ia belajar menyenangkan dirinya
Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan
ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Rangkaian kalimat di atas ini ditulis oleh Dorothy Law Nolte sebagai gambaran bahwa seorang anak bisa menjadi apa saja dan memiliki sikap yang sesuai dengan apa yang mereka peroleh dalam proses perkembangan/pertumbuhannya. Jika kita kaji dengan seksama, apa yang tertulis di atas, tidak lain adalah suatu bahan yang perlu direnungkan tentang apa-apa yang perlu dipelajari anak-anak dalam lingkungan terdekatnya. (keluarganya), yang merupakan modal dasar pada saat ia tumbuh. Hal yang serupa dikatakan pula oleh pakar aliran empiris yang menyebutkan bahwa "Dalam perkembangan anak menjadi dewasa itu ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil" (Drs. M.N. Purwanto, Psikologi Pendidikan: 11).

Memang tidak dapat disangkal bahwa setiap keluarga wajib memberikan jaminan pada setiap anak agar mendapatkan asuhan yang baik, adil dan merata dan bijaksana. Sebab apabila asuhan terhadap anak-anak diabaikan niscaya mereka akan menjadi rusak, minimal tidak tumbuh dan berkembang secara sempurna.

Pada periode awal, setiap anak membutuhkan kelembutan, kasih sayang dan keceriaan. Oleh sebab itu setiap orang tua harus selalu dapat dan berusaha meyakinkan mereka, bahwa segala sesuatu itu untuk mereka. Dengan demikian akan tumbuh dalam hati setiap anak rasa aman, tentram, damai serta kehangatan kasih

sayang dan persahabatan yang erat antara orang tua dan anak. Hal seperti ini hanya akan diperoleh dari "ibu" karena dialah figur yang memiliki kedekatan lebih banyak dibanding dengan ayah atau keluarga lainnya.

Dalam agama Islam, ada pedoman yang khusus sehubungan dengan pola pengasuhan anak ini, antara lain:

1. Hendaklah kita selalu dekat dengan anak, agar dapat menjaga, mengawasi dan memberikan teladan. Anak adalah *peniru yang baik*, sehingga apa yang dilihat, didengar atau dirasakan sejak kecil akan mendasari perilakunya di kemudian hari.
2. Dalam berkomunikasi dengan anak, hendaklah menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dicerna dan dimengerti oleh anak. Selain itu *bahasa yang komunikatif* akan membuat anak lebih dekat dengan orang tuanya.
Yang pasti jika orang tua bisa dekat dengan anak-anaknya, mereka mudah dalam mengarahkan anak-anaknya.

Sangatlah tepat bila dikatakan bahwa pola pengasuhan anak seperti yang digariskan oleh agama Islam tersebut, sebenarnya sudah menjadi bagian dari tradisi bangsa Indonesia sejak lama, yakni meninabobokan anak dengan lagu-lagu berbahasa sederhana namun sarat dengan makna.

Pada BAB III, telah diupayakan suatu pencatatan serta sekaligus analisa dari lagu-lagu nina bobo sebagai sarana pendidikan. Lagu-lagu tersebut digali dari khasanah budaya bangsa Indonesia sendiri, sesuai dengan bahasa dan gaya masing-masing pemiliknya. Banyak hal yang diperoleh melalui pengkajian isi lagu-lagu tersebut, terutama yang berkaitan dengan usaha setiap orang tua untuk menjadikan anak-anak mereka sesuai dengan harapannya yakni memiliki keluhuran budi dan karakter yang terpuji.

Dalam setiap lagu nina bobo, dijumpai kalimat-kalimat yang intinya mendidik anak ke jalan yang benar serta sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam berbagai bentuk dan cara, lagu-lagu itu diperdengarkan kepada anaknya yang masih balita, dan dengan kesabaran yang luar biasa seorang ibu akan mengulang-ulang lagu itu, bahkan setiap hari. Tujuannya tidak lain mendidik anaknya *melalui kata-kata bermakna atau memberinya nasihat*.

Tentang kemampuan lagu nina bobo sebagai sarana pendidikan, dapat diperjelas dengan satu kisah terjadinya pada abad ke 13, Saat itu seorang Kaisar Kerajaan Romawi yang suci yakni Fredrick II melakukan sebuah eksperimen. Ia ingin mengetahui bahasa apa yang digunakan anak-anak bila mereka tiak diajarkan bahasa apapun pada tahun-tahun pertama kehidupan mereka. Sekelompok anak-anak ditempatkan di dalam ruangan khusus, dengan perawatan, dimandikan dan disusui sebagaimana mestinya. Tetapi tidak seorangpun diperbolehkan *berbicara, bersenandung atau menyanyikan lagu pengantar tidur buat mereka.*

Ternyata penelitian ini tidak membuahkan hasil yang baik, karena semua anak tadi meninggal secara misterius, dan eksperimen itupun tidak pernah dilakukan lagi. (Drs. Jalaludin Rakhmat, M. Sc. Psikologi Komunikasi; 281).

Dengan melihat berbagai kenyataan di atas, semakin jelaslah bahwa lagu-lagu nina bobo itu mempunyai peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani anak.

Seperti yang telah dicatat dan dianalisa, diperoleh suatu *kesimpulan* bahwa lagu-lagu nina bobo yang dimiliki oleh bangsa Indonesia pada hakekatnya memiliki suatu misi yang penting terutama yang meliputi masalah kejiwaan, akal dan fikiran anak, antara lain diuraikan berikut ini :

1. Lagu-lagu nina bobo yang dimiliki bangsa Indonesia pada dasarnya mengandung upaya untuk mengenalkan anak-anak kepada Tuhannya (sang Pencipta). Pada gilirannya usaha ini sangat berguna bagi kehidupannya kelak dalam mengenal diri dan lingkungannya,
2. Lagu-lagu nina bobo tersebut, diperdengarkan sebagai usaha menumbuhkan daya nalar anak, dan kemampuan bertindak untuk mendapatkan hal-hal yang mereka anggap masih baru.
3. Melalui lagu-lagu nina bobo, ada usaha untuk mengenalkan dan membekali anak dengan kebudayaan, untuk membentuk dasar-dasar pemikiran dan keyakinan mereka pada akal, otak, jiwa dan fikiran mereka.
4. Lagu-lagu nina bobo juga dapat membentuk dan me-
kan anak-anak menjadi generasi yang sempurna lahir (serta bernaung di bawah panji kebenaran. Kemudian

buhkan jiwa saling membantu dan saling menolong serta saling memahami.

Ada seorang filsuf mengatakan : "Saya berkeyakinan, sesungguhnya kehidupan anak merupakan sebuah titik, yang disekelilingnya dipenuhi pula oleh banyak titik yang saling berhubungan satu sama lain, sehingga menjadi satu kesatuan yang kuat. Oleh sebab itu, pertumbuhan dan perkembangan seorang anak akan dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan yang diterima anak tersebut dari masyarakat' ."

Dengan menyimak ucapan filsuf di atas, maka menjadi tugas/kewajiban utama keluarga memberikan modal dasar kepada anak, agar ia memiliki kemampuan untuk menyaring dan menyeleksi setiap pengaruh luar. Dengan kata lain mulai menanamkan nilai-nilai budaya yang luhur kepada anak sejak dini. Salah satu cara menyampaikan nilai-nilai budaya tersebut adalah dengan menggunakan lagu nina bobo pada waktu akan menidurkan anak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Atik Sopandi. Umsari Oyon Saofyan, *Kakanwil Barudak 'Nyanyi-an anak-anak Sunda*, Depdikbud, Ditjen. Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. 1985
- Hamzah, Kariman, *Islam Berbicara Soal Anak*, Insani Press, 1992 Jakarta.
- Purwanto, N.M. Drs. *Psikologi Pendidikan*, Remaja Karya CV, Tak bertahun Bandung.
- Rakhmat, Jalaludin, M.Sc. *Psikologi Komunikasi*, Remaja Karya 1986 CV. Bandung.
- Syamsudin Zaini Drs, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, Al Ikhlas, Surabaya, Indonesia.



